

BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis dari hasil wawancara dan observasi terhadap 2 orang subyek. Analisis yang dilakukan adalah analisis intra subyek, yang terdiri dari gambaran dari karakteristik indigo, konsep diri dan konsep diri ideal tiap subyek; dan inter subyek, yang merupakan perbandingan dari kedua subyek.

4.1. Data Subyek Penelitian

Berdasarkan pengambilan data melalui wawancara yang telah dilakukan, didapatkan data dari masing-masing subyek sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Subyek

No.	Data Umum	Subyek I (Angelina)*	Subyek II (Chris)*
1.	Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki
2.	Usia	21 tahun	21 tahun
3.	Tempat kelahiran	Jakarta	Jakarta
4.	Suku	Ibu: Padang Ayah: campuran antara Medan dan Jepang	Ibu: campuran antara Sunda dan Lampung Ayah: campuran antara Jawa Timur dan Belanda
5.	Urutan kelahiran	Anak pertama	Anak pertama
6.	Saudara kandung	1 adik laki-laki berusia 17 tahun	2 adik laki-laki berusia 10 dan 12 tahun
7.	Agama	Sebelumnya Islam, namun saat ini tidak menganut agama apapun	Sebelumnya Katolik, namun saat ini tidak menganut agama apapun
8.	Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa
10.	Diagnosa sebelum indigo	Asperger dan ADD saat berusia 19 tahun.	Tidak ada diagnosa khusus.
11.	Foto Aura	Pernah, tetapi hilang	Tidak pernah, tetapi ada teman yang bisa melihat auranya indigo
14.	Dikatakan indigo	Sejak usia 18 tahun oleh psikiater yang merupakan pakar indigo	Sejak usia 17 tahun oleh psikolog sekolahnya
15.	Anggota keluarga lain yang indigo	Kakeknya yang mempelajari <i>sixth sense</i> dari ayat Al-Quran	Adik yang pertama bisa melihat makhluk halus

Keterangan: (*)bukan nama sebenarnya.

4.2. Analisis Intra Subyek

4.2.1. Subyek I : Angelina (bukan nama sebenarnya)

4.2.1.1. Hasil Observasi

Angelina adalah seorang wanita berusia 21 tahun, yang bertubuh sedang dan menurut perkiraan peneliti, tingginya sekitar 150 cm, dengan berat sekitar 57 kilogram. Kulitnya bewarna sawo matang dan rambut berwarna hitam lurus yang panjangnya menyentuh bahu. Angelina menggunakan baju kaos hitam, celana berbahan *jeans*, dan sepatu *keds* di setiap pertemuan wawancara. Di pergelangan tangan kiri dan kanannya juga selalu terlihat gelang roncean berwarna coklat.

Kami bertemu pertama kali pada hari Sabtu, 16 Mei 2009, pukul 17.30 hingga pukul 20.00 WIB, di *cafe Regal* di *Cilandak Town Square*, Jakarta. Saat peneliti memasuki kafe tersebut, Angelina terlihat sedang duduk sambil menghisap sebatang rokok. Ia mengenakan kaos berwarna hitam, celana berbahan *jeans*, dan sepatu *keds* putih. Ketika melihat peneliti, ia langsung tersenyum kecil dan menyambut jabatan tangan dari peneliti sambil tersenyum lebih lebar sehingga terlihat bahwa ia memakai kawat gigi.

Saat itu di dalam kafe hanya ada beberapa meja yang terisi oleh pengunjung. Suara alunan musik mengalun di dalam kafe dan terdengar suara obrolan dan tawa yang berasal dari meja lain. Kami duduk di tempat untuk 2 orang dan berhadapan. Diatas meja tergeletak sebuah asbak dengan 2 puntung rokok dan abu rokok di dalamnya, sebungkus rokok Marlboro hijau, telepon genggam *Blackberry*, sebuah *ipod (music player)*, dan juga sebuah buku berjudul "*The winner stands alone*" karangan Paulo Coelho milik Angelina.

Selama melakukan pembicaraan dan wawancara, Angelina menghisap rokok lebih dari 5 batang. Pada awal pembicaraan Angelina masih terlihat agak kaku karena selalu menjawab pertanyaan dengan tangan dilipat di dada dan ia jarang menatap mata peneliti. Namun, setelah wawancara berlangsung beberapa lama, ia terlihat lebih rileks dan berbicara dengan posisi badan agak condong ke depan, terkadang ia meluruskan kakinya sambil bersandar ke sandaran kursi. Ia juga mulai sering menatap mata peneliti saat berbicara meskipun tidak terlalu lama, dan kadang-kadang melihat ke arah lain sambil berbicara atau terlihat menerawang saat mencoba mengingat beberapa hal untuk diceritakan pada

peneliti. Angelina berbicara dengan intonasi suara yang jelas dan cukup keras. Ia menjawab pertanyaan dengan terbuka yang terlihat dari kelancarannya dalam menjawab setiap pertanyaan peneliti. Ia juga tertawa ketika sedang menceritakan hal-hal lucu, namun secara keseluruhan, ia tidak terlalu banyak berekspresi dalam bercerita.

Pertemuan kedua kami dilakukan pada hari Jumat, 22 Mei 2009, pukul 14.00 hingga pukul 16.00 WIB, di *Black Canyon* di *Cilandak Town Square*, Jakarta. Saat itu hanya beberapa meja yang terisi oleh pengunjung dan suara alunan musik terdengar dari televisi di dalam restoran tersebut. Ketika bertemu, Angelina tersenyum dan langsung memilih posisi duduk yang tidak mengarah ke dinding. Kali ini Angelina datang mengenakan pakaian kaos hitam, celana berbahan jeans dan sepatu *keds* berwarna merah. Kemudian, ia memesan minuman dan meminta asbak untuk rokok kepada pelayan restoran. Sepanjang pertemuan, Angelina menghisap rokok lebih dari 5 batang dan pelayan restoran 3 kali mengganti asbaknya dengan yang baru.

Angelina terlihat lebih rileks dibanding pertemuan pertama karena selama wawancara ia berbicara dengan posisi tubuh agak condong ke depan dan terkadang sikut tangannya bertumpu pada meja sambil merokok, ia juga terkadang bersandar ke sandaran kursi. Angelina juga menatap mata peneliti meskipun pada pertemuan kali ini ia lebih sering menatap ke arah lain sambil berbicara.

Di pertengahan wawancara, datanglah satu orang teman wanita dari Angelina. Saat temannya datang, Angelina menyapa dan berbicara sedikit dengan temannya ini. Temannya langsung duduk di meja sebelah kami dan peneliti diperkenalkan oleh Angelina. Kemudian wawancara dilanjutkan kembali. Setelah wawancara selesai, peneliti meminta Angelina untuk mengajak temannya duduk di meja kami. Angelina mulai berbincang dengan temannya dan peneliti juga ikut terlibat. Beberapa saat kemudian satu orang teman wanita dari Angelina datang lagi. Angelina memulai percakapan dan memperkenalkan peneliti pada temannya yang baru datang. Hubungan mereka bertiga dekat dan hangat, hal ini terlihat dari mereka saling bercerita, bercanda, merokok bersama, saling berbagi makanan, minuman, dan juga rokok.

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Minggu, 7 Juni 2009, pukul 13.00 hingga 14.30 WIB, di tempat yang sama dengan pertemuan kedua. Angelina memakai kaos hitam, celana berbahan *jeans* dan sepatu *keds* putih. Pada pertemuan ketiga ini, Angelina lebih banyak menatap mata peneliti dan lebih banyak tertawa dibandingkan pertemuan sebelumnya. Selama wawancara, Angelina juga merokok lebih dari 5 batang.

Dari pemilihan tempat pertemuan pertama hingga ketiga, merek telepon genggam dan *ipod*, dapat terlihat bahwa Angelina terbiasa dengan gaya hidup moderen dan berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi menengah keatas. Selain itu, Angelina juga senang membaca, hal ini dapat terlihat dari ia selalu membawa buku atau novel setiap kali bertemu.

4.2.1.2. Gambaran Umum Subyek dan Latar Belakang Keluarga

Angelina lahir di Jakarta dari ibu yang berasal dari Padang dan ayah yang merupakan campuran antara Jepang dan Medan. Ia anak pertama dari 2 bersaudara, adik laki-lakinya saat ini berusia 17 tahun. Ayah Angelina bekerja sebagai wirausahawan perusahaan kapal dan bisnis saham, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga yang sering sibuk dengan arisan dan kegiatan lainnya. Ayah angelina biasanya bekerja dari jam 9 pagi hingga jam 4 sore. Angelina lebih sering berinteraksi dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya yang lebih pendiam dan kurang terbuka. Angelina lebih sering curhat kepada ibunya dan meminta kebutuhan sehari-hari pada ayahnya. Bahan pembicaraan antara Angelina dan ibunya lebih banyak mengenai perasaan dan diskusi mengenai hal-hal yang “berat”, seperti masalah agama, kehidupan, dan lain-lain. Sedangkan ayahnya biasanya hanya meminta diramalkan oleh Angelina apakah bisnisnya akan lancar atau tidak. Angelina juga seringkali mengutarakan pemikirannya pada ayahnya saat makan bersama, namun biasanya ayahnya hanya mendengarkan tanpa banyak berkomentar. Hal ini berbeda dengan ibunya yang pada akhirnya selalu menasehati Angelina karena pemikiran-pemikirannya. Nasehat ini didengarkan oleh Agelina, namun belum tentu dilakukan olehnya. Meskipun demikian, Angelina mengatakan bahwa ia merasa sangat dekat dengan ibunya dan

ia percaya bahwa apabila ia berbohong pada ibunya, akan membuat harinya berantakan.

Angelina tidak pernah curhat pada adiknya karena ia merasa adiknya masih kecil dan pemikirannya masih dangkal. Apabila Angelina sedang mengutarakan pemikirannya tentang agama pada orang tuanya di meja makan, adiknya hanya berkata bahwa “masuk neraka loh..”. Biasanya, adiknya yang sering curhat dan seringkali menanyakan kepribadian perempuan yang ingin dia dekati pada Angelina. Angelina juga sering menakut-nakuti adik laki-laknya dengan melebih-lebihkan cerita mengenai makhluk halus. Angelina mengatakan bahwa ketika adiknya merasa semakin takut, maka ia akan semakin menakut-nakuti adiknya.

Dalam mendidik Angelina, ayahnya adalah orang yang lebih luwes dibanding ibunya dalam memberikan peraturan. Di rumah, Angelina cenderung menghindari konflik dan seringkali mengalah pada saudara-saudaranya, daripada harus meributkan hal-hal kecil. Angelina juga anak yang keras kepada dan tidak mau diatur, namun ia melakukannya dengan cara yang halus, misalnya ia pura-pura menerima saat dinasehati, padahal sebenarnya ia tidak menghiraukannya.

Saat kelas 1-5 SD, Angelina tinggal dan bersekolah di Korea karena mengikuti ayahnya yang ditugaskan disana. Kemudian saat pertengahan kelas 5 SD, ia pindah ke sekolah di Jakarta. Angelina harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya dan ia sempat mendapat nilai jelek. Angelina menyukai lingkungan sekolahnya di Korea karena lebih memberi kebebasan, guru-guru di sana lebih “merangkul” dan memahami siswanya. Sebaliknya, sekolah di Indonesia lebih menuntut siswanya untuk mengikuti peraturan.

Saat ini, Angelina kuliah di salah satu universitas di Jakarta, jurusan psikologi. Sebelumnya ia pernah kuliah di universitas A selama 1 tahun. Namun karena ia mengalami beberapa masalah dan tidak menyukai lingkungan disana, maka ia memutuskan untuk tidak kuliah lagi hingga akhirnya dipindahkan ke universitas P hingga saat ini. Ia memilih universitas P karena lebih mudah untuk diterima dan menurut teman dari ibunya, universitas P lebih terbuka dengan anak-anak yang “aneh” seperti Angelina.

Saat ini, kegiatan sehari-hari Angelina adalah kuliah dan jika ada waktu luang, ia mengajar meditasi di salah satu tempat belajar meditasi di daerah Jakarta Selatan. Di kampusnya, ia juga diminta untuk menjadi asisten dosen mata kuliah psikologi transpersonal. Saat ini, Angelina tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di kampus. Pada waktu SMA, ia pernah mengikuti kegiatan *English Club*, futsal, dan kursus bahasa Inggris. Angelina senang membaca buku, mendengarkan musik, dan menyukai hal yang berhubungan dengan seni. Ia sering datang sendirian ke galeri lukisan dan memandangi lukisan untuk mencoba memahami emosi dari pelukisnya. Angelina juga mengatakan bahwa jika ia tidak bisa hidup tanpa musik. Ia bisa bermain gitar, dan kadang-kadang membuat lirik untuk dijadikan lagu oleh temannya. Angelina gemar menulis puisi. Ia juga sering menulis tentang berbagai pemikirannya di salah satu situs jaringan sosial.

Angelina pertama kali dinyatakan indigo saat ia masih berusia 18 tahun oleh salah satu psikiater anak dan pengamat indigo, yaitu Tubagus Erwin Kusuma. Selain itu, Angelina pernah didiagnosis mengalami Asperger dan ADD (*Attention Deficit Disorder*) oleh seorang psikolog pada saat ia mulai cuti kuliah di universitas A.

4.2.1.3. Karakteristik Indigo

4.2.1.3.1. Riwayat Indigo

Menurut Angelina, sejak kecil ibunya sudah merasa ada yang berbeda dari Angelina. Angelina sering bercerita pada ibunya bahwa ia melihat makhluk halus. Saat itu, ibunya mengira bahwa hal tersebut disebabkan oleh keturunan dari kakeknya. Kemudian setelah Angelina SMP, Angelina merasa ibunya mengira bahwa ia tidak suka agama karena dulu ia bersekolah di sekolah internasional Korea yang anak-anaknya kebanyakan tidak beragama. Namun setelah Angelina mulai memberikan pandangan tentang agama, ibunya menyadari bahwa Angelina memang berbeda.

Dari kecil sih dia mulai mikir.. soalnya gue sering cerita ngeliat-ngeliat macan, padahal ga ada, nenek-nenek, kakek-kakek.. Waktu itu belom ada indigo-indigo-an.. Jadi dikirain masih karena keturunan.. pas dikasih tau indigo.. ya dia udah menebak sih gue beda.

Sebelum bertemu dengan Tubagus Erwin Kusuma, ibunya juga pernah membawa Angelina ke ustad karena dianggap berada di bawah pengaruh roh jahat sehingga ia sering tidak mau sholat.

Ada sempet, gue lupa tuh kelas berapa, kayaknya sebelum sih, sebelum ke Dokter Erwin tuh gue dibawa ke ustad-ustad gitu di Rukiyah (tertawa kecil), serius, jadi kayak dibaca-bacain gitu.... Jadi gue ga mau sholat kan, gue bisa ngelihat-ngelihat gitu, terus ya pikiran orang Indonesia nih anak lagi ditemelin nih sama makhluk apa makhluk jahat gitu, jadi ga mau sholat gitu-gitu, kata ustad-ustad itu, terus di Rukiyah, dibaca-bacain, disuruh minum air gitu, dibacain sama mereka, ga ngaruh, ya ga ngaruh lah (memberi penekanan), sejak si dokter Erwin itu udah ga pernah lagi nyokap gue bawa ke ustad-ustad.

Ibu Angelina merasa bahwa Angelina tidak masuk dalam karakteristik remaja pada umumnya karena setiap kali ibunya membaca buku-buku mengenai remaja, Angelina tidak pernah sesuai dengan apa yang dikatakan dalam buku. Hingga pada akhirnya ibunya mendapatkan informasi mengenai indigo dan merasa bahwa karakteristik yang dijelaskan di buku-buku indigo lebih sesuai dengan Angelina. Karena merasa bahwa Angelina berbeda, saat mendengar informasi mengenai indigo, ibunya langsung mencari seorang ahli yang sudah sering menangani indigo di Jakarta, yaitu Tubagus Erwin Kusuma. Informasi ini didapatkan pada saat Angelina berusia 18 tahun, dan saat itu juga ibunya mengajak Angelina menemui ahli indigo tersebut untuk berkonsultasi. Setelah melalui pemeriksaan dan foto aura, Angelina kemudian dinyatakan sebagai indigo. Menurut Angelina, sebenarnya ibunya sudah menebak sebelumnya bahwa dirinya indigo.

Pernah denger doang sedikit, trus di konfirmasi sama dokter erwin, terus sama guru gue yg sekarang juga.. jadi dia cuma dapet konfirmasi dari apa yg dia udah menebak-nebak sendiri gitu loh..

Nyokap gue yang nyuruh, nyokap gue yang atas intensi sendiri gitu dia nyari-nyari tentang pakar indigo di Jakarta itu di jakarta dimana, terus dikasih tau dokter erwin, akhirnya ketemu, terus dikasih tauin anak indigo itu bisa disamain sama kaya disamain sama anak bermasalah sebenarnya jadi ga semua anak itu bisa dengan gampangny dibilang anak indigo. Kan kayanya sekarang tuh terlalu gampang yah, orang-orang bilang anaknya tuh anak indigo segala macem, padahal sebenarnya anaknya anak bermasalah. Terus akhirnya harus tes aura dulu untuk nentuin kamu bener-bener indigo atau engga. Akhirnya gue tes aura terus ya udah dikasih tau sama dia iya kamu anak indigo terus kamu harus belajar ini ini ini.

Kemudian Angelina disuruh mengikuti program untuk anak indigo di klinik tersebut. Ia diminta melakukan hipnoterapi, yaitu diminta untuk mengeluarkan amarah-amarah terhadap dunia dan diminta untuk ikhlas dalam

menjalani dunia. Kemudian Angelina diminta untuk melakukan *hypnowriting*, yaitu berada dalam kondisi hipnotis, namun masih sadar, dan kemudian memegang alat tulis untuk menuliskan apa yang terlintas di pikirannya. Teknik ini membuat diri Angelina langsung berbicara dengan batinnya yang menangkap semua memori sehari-hari tanpa kecuali.

Selain dinyatakan indigo, Angelina juga pernah didiagnosis mengalami Asperger dan ADD. Diagnosa ini diterima saat Angelina diajak menemui psikolog ketika ia mengambil cuti dari universitas A. Saat itu Angelina sedang mengalami masalah dengan lingkungan kuliahnya dan menolak untuk kuliah kembali. Ibu Angelina merasa bingung mencari penyebab anaknya tidak mau kuliah, sehingga ibunya memutuskan untuk membawa Angelina menemui psikolog. Angelina tidak menolak, bahkan ia merasa penasaran apa yang akan dikatakan oleh psikolog mengenai dirinya. Berdasarkan hasil pemeriksaan melalui berbagai tes, psikolog tersebut menyatakan bahwa Angelina mengalami Asperger dan ADD.

Ga ada prosesnya.. nyokap tau-tau ngomong aja mau bawa ke psikolog hari itu.. pusing karna gue ga mau kuliah.. waktu itu nyokap mau tau kenapa gue sampe ga mau kuliah.... ada apa di otak gue gitu lah.. itu aja.... Iya-iya aja.. ga mikirin juga.. ga penting aja.. antara ga penting tapi mau tau.. krn gue udah merasa kenal diri sendiri, pengen tau aja apa anggapan psikolog.. Terus padahal menurut gue itu sangat bohong gitu loh, ya gue bisa diem selama yang gue mau, ya emang sih itungannya menurut gue, bukan itungan yang kaya kalo gue lo suruh diem gitu malah gue ga bisa karna itu peraturan, menurut psikolog itu ADD. Terus kalo Asperger itu gue ga bisa ngeliat mata orang, ya itu salah satu tanda-tanda anak Asperger, ga bisa ngeliat mata orang lama-lama. Terus.. suka nonton kartun.. gue juga yang hah?

4.2.1.3.2. Ciri Indigo yang Dominan

a) Pengalaman ESP

Sejak kecil, Angelina sudah sering melihat makhluk halus. Ia sering bercerita pada ibunya bahwa ia melihat makhluk halus dengan berbagai bentuk. Namun, karena saat itu Angelina masih kecil, ibunya menganggap itu hanya imajinasi. Selain itu, ibunya juga berpikir bahwa Angelina mendapatkan kemampuan itu dari kakeknya.

Waktu itu gue kan masih kecil banget, terus gue dulu pernah bilang kalo gue diikutin sama singa, nyokap gue bilang ya itu kan masih kecil dikirain ya udahlah dia lagi imajinasinya sendiri. Terus waktu itu kakek gue masih idup, terus nyokap gue cerita terus kakek gue itu bilang dulu dia pernah punya singa, ditanyain emang singanya kaya gimana? Singa gaib gitu loh, terus gue bilang buntutnya panjang warna putih, ya emang itu dia singanya yang ngikutin gue, jadi sebenarnya mungkin

ada faktor keturunannya gue ga ngerti deh.... Cuman dia dari ayat Al Qur'an gitu dapetnya, dia belajar, dia ngilmu.

Sejak SD hingga awal SMP, Angelina masih merasa bahwa apa yang dia lihat adalah nyata. Namun, ketika SMP, ia baru menyadari bahwa orang lain tidak bisa melihat apa yang dia lihat. Hal ini disadari ketika dia melihat sosok perempuan dan saat ia menanyakan pada temannya yang lain, tidak ada yang melihatnya. Angelina mengatakan bahwa apa yang dia lihat kadang-kadang jelas berbentuk sosok manusia, namun terkadang hanya berbentuk kabut dan transparan seperti apa yang digambarkan di film horor.

Waktu SD gue kan sering cerita sama nyokap gue, gue sadar gue ngelihat cuman gue pikir itu ya udah itu beneran ngelihat, beneran ada itu makhluk.... Terus waktu SMP gue sering lihat cewek pake baju merah gitu-gitu. Tinggi, dekat di perpustakaan di sekolah, terus gue ngelihat, terus temen gue kok kayaknya ga ada yang notice gitu ke dia, ga ada yang ngelihat ke arah situ.... Datar gitu, mukanya pucat gitu lah.... Ternyata temen-temen gue gak ada yang lihat ke dia gitu, eh elo lihat cewek pake baju merah gak tadi? Padahal sebenarnya masih ada di depan gue gitu, gak gak ngelihat cewek baju merah, dimana emang? Wah ternyata gue bisa lihat.

Kemampuan Angelina terus berkembang hingga pada saat SMA, Angelina mulai bisa “membaca” kepribadian, kemarahan, emosi, ketakutan, *social skill*, bahkan ketika seseorang berusaha menyembunyikannya. Hal ini dilakukan melalui pikiran dengan cara “empati” kepada orang lain secara langsung atau hanya dari foto. Angelina sendiri juga bingung apabila diminta menjelaskan cara ia “membaca” ini. Namun saat itu, ia masih mempelajari kemampuan ini dan ia memilih untuk tidak memberikan hasil “bacaan” ini kepada orang yang ia “baca”. Kemudian setelah ia kuliah di universitas P semester 3, ia baru menguji kebenarannya. Sejak itu, ia memberikan hasil “bacaan”-nya pada orang yang ia “baca”. Angelina juga mengatakan bahwa ia bisa membaca *past life* seseorang. Kemampuan ini didapat setahun yang lalu dari seorang pengikut Dalai Lama yang bisa membaca reinkarnasi.

Gue menjadi diri dia, kayak.. seperberapa detik gitu gue bisa ngerasain jadi dia, di hidup dia gitu, pake empati juga sih.... Lihat foto juga bisa, dan kalo orang nanya gimana langkah-langkahnya gue selalu gak tahu.... pokoknya intinya gue bisa tahu deh elo orangnya kayak gimana, yang sebenarnya lo keep juga sendiri juga gue tau. Prosesnya, kayak gue, gak tahu jiwa, gue gak tahu hati gue, gak tahu pikiran gue, diantara tiga itu deh pokoknya. Kayak masuk gitu loh ke elo, terus kerasa gue tuh sebenarnya orangnya kayak gini, tapi bukan gue gitu, berarti elo kan. Gak ngerti, gimana ceritainnya tuh gak ngerti.

b) Spiritualitas

Angelina terlahir dalam keluarga beragama Islam. Namun sejak 2 tahun yang lalu, ia memutuskan untuk tidak memeluk agama apapun meskipun tetap percaya pada Tuhan. Sebenarnya Angelina sering berargumentasi keras dengan ibunya mengenai agama sejak SMP hingga SMA. Ia juga selalu mempertanyakan mengenai agama, Tuhan, shalat, kepada guru mengajinya sejak SMP. Kemudian pada akhirnya ia berani memutuskan untuk mengatakan pada ibunya bahwa untuk saat ini ia tidak mengikuti agama ibunya. Pengakuan ini membuat ibunya terkejut karena ibunya sangat taat beragama. Kakek Angelina juga pernah memiliki pesantren.

Sebenarnya terlahir islam cuman gue ga memegang agama.... Udah 2 tahun. Nyokap gue juga udah tau. Gue ngomong ke dia langsung gitu, ga aku ga mau, untuk saat ini ga tau nanti kedepan, aku ga ikutin mamah.

Angelina juga sudah tidak melakukan ritual keagamaan sejak 2 tahun yang lalu. Namun, ia tetap ikut merayakan hari besar keagamaan bersama keluarganya. Bahkan, kadang-kadang ia juga ikut merayakan hari besar agama lain seperti Budha dan Kristen. Angelina menganggap perayaan hari besar ini sebagai tradisi, bukan sebagai ritual.

Terus gue berani memutuskan itu sekitar 2 tahun yang lalu. Gue udah ga puasa, cuman gue ikut nyokap gue lebaran, keluarga gue lebaran gue ikut, terus sodara gue ada yang natalan, gue dateng ke rumahnya. Terus temen gue ada sodara gue yang kaya nyepi gitu, gue pernah ke Bali pas nyepi, gue pengen ngerasain tu nyepi, ya udah kaya semuanya gue mau, karna buat gue itu tradisi bukan ritual tapi tradisi.

Sebelumnya, Angelina pernah mempelajari semua agama pada saat SMA. Hal ini dilakukan karena ayahnya memberikan pengertian bahwa paling tidak Angelina menganut satu agama yang disukai. Namun, Angelina merasa inti dari semua ajaran agama adalah sama dan memutuskan untuk tidak menganut agama apapun. Ia tidak percaya ajaran agama yang menyatakan bahwa agama lain adalah kafir dan Islam adalah pembenaran dari segala agama. Sebenarnya, Angelina bukan tidak menyukai agama, namun ia berpendapat bahwa saat ini orang-orang sudah mulai men-Tuhan-kan agama.

Kenapa harus megang agama? Waktu SMA akhirnya gue udah mulai berpikir yang se ekstrim itu, menurut gue itu ekstrim.... Jadi gue bukannya gue ga suka sama agama sih sebenarnya. Cuma menurut gue agama tuh terlalu.. orang udah mulai men-Tuhankan agama pada intinya, bukan menTuhankan Tuhan, mereka

mentuhankan agama, itu yang membuat gue “aarrgh bego banget sih kenapa sih manusia manusia”.... Ya menurut gue, gue ga percaya kalo Tuhan itu, misalnya lo adalah orang Kristen lo akan masuk neraka pokonya, lo adalah kafir gitu....

Angelina juga berpendapat bahwa Tuhan adalah Maha benar dan Tuhan itu satu, hanya saja banyak orang memberikan nama yang berbeda.

Tuhan buat gue itu satu, cuman orang-orang aja yang ngasih dia nama beda.... kaya waktu itu gue ke asrama kaya ketempat orang biksu-biksu Bali gitu, itu di gerbangnya ada tulisan gede banget bahasa apa gue lupa, pokonya intinya Tuhan itu satu, orang-orang bijak aja yang memberinya nama-nama yang berbeda. Gue pas liat, anjing ini nii. Ini dia nih.... He eh, terus kaya Islam itu pembenaran dari segala agama, menurut gue ya Tuhan kenapa harus membenarkan semuanya, Tuhan adalah Tuhan yang Maha benar dia ga perlu membenarkan kaya dia membaca lagi bukunya ni ada yang salah ni, dia revisi lagi, buat gue itu adalah kayanya agak-agak gimana gitu.

Sejak 3 tahun terakhir ini, Angelina melakukan meditasi setiap malam hari selama setengah jam sebagai penutup hari. Angelina pertama kali belajar meditasi di tempat latihan *reiki* (metode penyembuhan spiritual) di daerah Depok saat SMP. Setelah itu hampir setiap minggu sekali ia datang kesana untuk bermeditasi, sampai akhirnya ia bisa menerapkan sendiri di rumah. Angelina menganggap meditasi sebagai caranya untuk sholat. Ia melakukan meditasi untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Ga, gue meditasi setiap malem paling engga setegah jam, gue ngomong dalam diri gue hari ini gue gini gini gini, itu bukan gue ngomong ke diri gue, dalam pikiran gue itu gue lagi ngomong sama Tuhan, itu kaya selalu lah.

c) **Inteligensi Tinggi**

Angelina adalah anak yang cerdas, hal ini dapat dilihat dari hasil tes IQ-nya yang tergolong superior, yaitu 134. Pada saat kelas 1-4 SD, Angelina sekolah di Korea karena mengikuti ayahnya tugas disana. Prestasinya disana cukup baik, hanya jelek pada semester awal. Kemudian saat kembali ke Indonesia, yaitu pada pertengahan kelas 5 SD, Angelina hampir tidak naik kelas karena hampir semua nilainya jelek dan hanya bahasa Inggris yang bagus. Pada saat kelas 6 SD, Angelina mulai mengikuti les *privat* pelajaran dan akhirnya saat kelulusan SD, hasil NEM (Nilai Ebtanas Murni)-nya meraih peringkat 2 terbaik.

Saat SMP kelas 2, Angelina hampir tidak naik kelas lagi. Menurut Angelina, hal tersebut disebabkan karena ia sedang berada pada masa labil yang merupakan akibat dari perubahan aturan yang ditetapkan ibunya. Namun, pada

saat kelas 3, setelah ibunya mulai membebaskan dirinya, ia dapat meraih peringkat 2 terbaik di angkatannya.

Pada saat SMA kelas 1, Angelina juga hampir tidak naik kelas lagi karena ia memperoleh nilai jelek pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hitungan. Ia sebenarnya mampu mengerjakan, namun karena merasa tidak suka, ia seringkali tidak mau berusaha. Kemudian saat SMA kelas 3, prestasinya meningkat dan ia meraih peringkat 3 terbaik dari angkatannya. Angelina mengatakan bahwa ia selalu mendapat prestasi yang bagus-bagus saat terakhir atau saat mau lulus sekolah. Angelina juga pernah meraih juara pertama saat mengikuti perlombaan debat bahasa Inggris pada waktu SMP dan SMA.

SMA, kelas 1 gue hampir ga naik.. Karena gue ga suka.... itung-itungan deh pada intinya.... Ga suka, sebenarnya kalo, waktu itu gue kaya dituduh nyontek gitu, disuruh ulang kan, terus gue pengen ngebuktiin nih kalo misalnya gue beneran bisa sendiri, ya udah gue dapet 10, berarti kan sebenarnya gue bisa emang, ga gue bego, bukan gue bego.

Pada masa awal kuliah di universitas A, nilai Angelina tidak terlalu bagus, terutama saat ia mengalami masalah dengan lingkungan sosialnya disana. Saat itu Angelina merasa tidak suka dengan lingkungannya sehingga membuat dirinya tidak mau mencoba untuk menjalani kuliah dengan baik. Namun setelah pindah ke universitas P, nilainya langsung naik secara drastis. Bahkan saat ini IPK-nya di semester 4 adalah 3,89. Angela mengaku bahwa hal ini disebabkan karena ia menyukai lingkungan di kampus barunya.

Semester, IP semester, pas satu koma itu yang pas gue udah ga suka sama lingkungannya, terus pokoknya kalo gue udah ga suka sama lingkungannya, gue beneran udah ga mau gitu, ga mau mencoba, ga mau apa gitu, statistik gue ga lulus 3 kali.... Di A aja udah 3 kali, gue mikir juga tuh waktu itu, gue lulus tahun berapa, 3 kali sih, kan ga boleh ngambil psikometri gitu-gitu kan... Ya udahlah itu, semuanya langsung ancur gitu, terus gue akhirnya gue cuti karena masalah-masalah itu, gue cuti, gue pindah ke P, pertama kali gue nyoba statistik langsung lulus, A, karena gue suka tempatnya, terus.. ee.. di.. sisa-sisa yang lain sih.. kayanya kuliah yang lain bagus-bagus aja, tiga koma delapan.

d) Anak Bermasalah/ Tidak Menyukai Peraturan

Saat pindah ke SD di Indonesia, Angelina merasa bahwa guru di sekolahnya terlalu kaku dan terlalu banyak peraturan, sehingga ia semakin memberontak. Hal ini berbeda dengan sekolahnya di Korea, ia merasa senang sekolah disana karena lebih mendapatkan kebebasan dibandingkan sekolah di Indonesia yang terlalu mengikuti peraturan sehingga membosankan.

Karena mereka ga ada aturan, jadi kaya yang aneh gitu loh, jadi ee.. banyak macam orang gitu. Kalo disini kan kayaknya orang tuh ngikutin aturan semua gitu yah, kebanyakan, di sekolah gue, jadi membosankan, kalo disana dulu ya asik-asik aja gitu....

Sejak kecil Angelina merasa tidak suka disuruh oleh orang lain. Semakin diberi peraturan, maka ia akan semakin tidak mau melakukan apapun yang diminta. Selain itu, saat SD, Angelina sering membuat masalah di sekolah dan hal tersebut membuat orang tuanya hampir setiap minggu dipanggil ke sekolah. Meskipun Angelina anak yang bermasalah di sekolah, kedua orangtua Angelina tidak dapat melakukan apa-apa karena prestasi Angelina selalu bagus. Dan ibunya seringkali memberikan pengertian kepada guru Angelina.

Terus nanti dipanggil nyokap gue, nyokap gue, sebenarnya tuh dia anaknya baik gini gini, cuman ga bisa dikerasin nanti kalo dikerasin makin dia ga ngerjain, gitu.

Memasuki masa SMP, Angelina merasa bahwa masa tersebut merupakan awal dari kericuhan kehidupan dirinya. Hal ini disebabkan karena ibunya mulai menetapkan banyak peraturan untuk Angelina. Akibatnya, Angelina semakin memberontak dan tidak mau melakukan apa yang diminta ibunya.

Awal segala macam kericuhan hidup gue itu di SMP.... Waktu SMP dia ngerasa kalo dia, dia bilang sih dia terlalu baik sama gue, pas SMP dia mulai menerapkan peraturan gitu.... jaman SMP nyokap gue sangat-sangat menerapkan keagamaan gitu.... Nah itu pas SMP gue tai banget deh sama dia.... Gue udah mulai rebel banget gitu.... Gue ranking terakhir, gue sengaja gue jelek-jelekin ulangnya.... pokonya gue ga mau apa yang nyokap gue bilang gue ga mau aja.

Angelina pernah dijewer oleh gurunya saat SMP karena tidak mengerjakan tugas seni yang ia anggap tidak penting. Ia juga pernah dianggap mengancam guru karena membantah guru di kelas agama. Ketidaksukaannya pada peraturan ini terus berlanjut hingga SMA dan kuliah. Saat SMA, Angelina tidak mau mengikuti peraturan memakai seragam muslim di sekolah. Kemudian saat kuliah, ia mengaku jarang memperhatikan dosen, dan seringkali mendengarkan musik di kelas.

Iya, kalo disini kan itu kalo hari Jumat harus pake baju muslim misalnya, gue ga pernah, waktu SMA tuh disuruh harus pake jilbab kan, kalo misalnya, jadi pas masuk gerbang tuh ada guru-guru pada berdiri gitu, terus disuruh salaman tuh harus yang berpakaian jilbab gitu, kalo jumat, tuh gue ga pernah make, terus dipanggil lah gitu, kenapa kamu ga pernah pake? Ee.. Kalo misalnya saya make, saya make karena Tuhan bukan karena ibu, dipanggil lah itu, heboh lagi lah itu..

e) Reinkarnasi

Angelina pernah bertemu dengan seorang pengikut Dalai Lama yang mengatakan bahwa Angelina telah bereinkarnasi sebanyak 3600 kali. Orang tersebut juga mengatakan bahwa kehidupan masa lalunya yang paling signifikan mempengaruhi kehidupan Angelina saat ini adalah pada saat ia menjadi Biksu di Tibet. Hal ini diperkuat dengan perkataan Angelina waktu kecil pada ibunya bahwa ia pernah mengunjungi salah satu tempat di India yang sama sekali belum pernah dikunjungi. Hal tersebut juga terlihat dari ketertarikan Angelina terhadap agama Budha dan sosok Budha. Angelina juga menganggap bahwa konsep reinkarnasi adalah hal yang paling masuk akal baginya, dibandingkan konsep hidup sekali di dunia kemudian masuk surga atau neraka.

Kayak gue bilang gue pernah ke satu tempat padahal gue belum pernah gitu, waktu itu kita pernah ke sini kan ma? Ga ngaco lo, gitu-gitu.

Di Radio Dalam, di tempatnya gue meditasi, ya kamu ini 3600 kali pernah hidup, anjing capek banget gue, terus kayaknya gue gak mengetahui apa-apa gitu tentang hidup.... Ee.. Emang menurut gue itu yang paling masuk akal buat gue, adanya reinkarnasi, daripada yang hidup dan mati sekali terus lo masuk surga atau neraka itu menurut gue masih yang eehh.. gitu, ya terus ya udah ketemu dia, diceritain, oh sekarang yang idup kamu yang paling signifikan sama kehidupan kamu yang lalu itu pas kamu jadi Biksu di Tibet gitu, makanya gue paling suka sebenarnya sama agama Buddha sekarang ini.

f) Old Soul

Sejak kecil, Angelina lebih senang bergaul dengan orang yang dewasa karena pemikiran mereka yang lebih kompleks. Ia juga seringkali merasa tidak cocok bergaul dengan teman sebayanya karena merasa pemikirannya berbeda dengan teman-temannya.

Tapi emang dari kecil gue tuh udah kaya ga bisa nyambung sama temen-temen gue. Sampe sekarang pun yang gue rasain sih, kalo temen-temen gue yang hedon-hedon gitu yang poni lempar segala macam itu (sambil tertawa kecil), terus yang, itu gue kaya kesel sendiri aja, gregetan gitu loh, yang kaya lo pemikiran hidup lo cuman segitu doank, cuman kaya lo hari ini mau kemana mau ngapain, dan gitu gitu. Makanya gue lebih nyari yang dewasa, jadi mereka kan pemikirannya lebih kompleks gitu, dari kecil gue kaya gitu mikirnya.

Sering, gue kalo lihat temen peer group gitu yang sebaya, gue kayaknya duh ni anak masih kecil banget, kayak merasa gue udah tuaaa banget, cuman mereka yang ngerasa kayak aduh anak kecil banget sih gitu.

Angelina juga terkadang merasa lelah seperti orang yang sudah tua baik secara pikiran maupun fisik. Ia pernah mengeluh sakit punggung padahal ketika diperiksa dokter, ia dinyatakan baik-baik saja.

Gue, oohh ternyata, 3600, pantas gue kadang-kadang suka capek gitu loh hidup, gue suka cerita ke dosen gue, gue capek banget nih hidup, kayak udah tua banget gue gitu, terus elo kan baru 21, iya yah..

4.2.1.4. Konsep Diri

a) Persepsi Terhadap Penampilan dan Kemampuan

Sejak SD, Angelina merasa bahwa ia adalah anak yang pembawaannya cuek saat di sekolah, baik itu dari gayanya atau dari pemikirannya, dan yang paling parah adalah saat ia SMA. Bahkan di kampusnya yang sekarang, ia dikenal oleh hampir seluruh angkatan meskipun tidak pernah terlibat aktif dalam kegiatan di luar kuliah. Angelina berasumsi bahwa mereka mengenal dari gaya Angelina yang dipandang heboh.

...pokonya ya dulu gue di sekolah, yang petenteng gitu loh, yang udah bodo amat gitu, terserah, gue pernah tuh yang rambut gue pendek abis, terus yang mowhak gitu, itu SMA.

Dalam hal penampilan, Angelina hampir selalu memilih untuk menggunakan baju berwarna hitam sejak kecil. Ia merasa tidak nyaman dan merasa menjadi sakit apabila tidak memakai baju hitam karena sudah menjadi kebiasaan. Menurutnya, warna itu hanya ada hitam dan putih karena semua warna berasal dari kedua warna ini. Warna hitam juga dianggapnya menarik energi matahari dan ia sangat menyukai sensasi energi matahari. Hal ini sering dijadikan bahan bercanda oleh teman-teman Angelina yang mengatakan bahwa hal tersebut mistis dan apabila tidak memakai hitam, ia menjadi tidak sakti lagi.

Kalo lo keluar, pake baju item, matahari lebih kerasa. Itu menurut gue energinya matahari ketarik sama baju item, makanya gue suka banget, temen-temen gue udah yang di kampus anjing nih panas banget, gue pake baju item lagi, gue malah yang di lapangannya gitu gue diem aja, terus temen gue jalan yang di tempat yang ada kayak tendanya gitu, canopy-nya, gue jalan malah yang ditempat kena panasnya, gue suka aja sensasinya. Iya. Kadang temen gue suka becanda, dia kalo ga pake baju item ga sakti gitu, gue sakit gitu, terus gue yang.. kayanya iya beneran kayak begitu!

Pada masa SD, Angelina sudah merasa dirinya berbeda dari teman-temannya. Ia seringkali memaksakan sesuatu yang tidak ia sukai demi diterima oleh teman-temannya. Hal ini disebabkan ia berpendapat bahwa yang baik adalah apabila ia memiliki teman.

Sejak SD gue ternyata oh gue beda ya sama temen gue.. Kayak temen gue suka, suka boyband misalnya gitu misalnya, untuk diterima juga itu gue harus suka juga tuh tentang boyband, ya udah gue memaksakan diri untuk suka sama boyband karena

namanya masih SD, elo masih pengen punya temen, kalo sekarang kalo ga mau temenan sama gue ya udah, bukan masalah. Gue mikir aja gitu, sebenarnya aneh itu apa sih? Terus tapi gak enak ya, balik lagi ke masalah SD itu, gue ngerasa yang bagus tuh kalo gue punya temen.

Angelina selalu bangga kepada dirinya sendiri sejak kecil, hal ini seringkali dipersepsikan sebagai kesombongan oleh orang lain. Ia juga merasa bahwa seharusnya orang lain harus bangga pada diri mereka. Angela mengakui bahwa dirinya adalah orang yang arogan atau sombong, dan ia merasa tidak bermasalah dengan dirinya yang sombong ini. Sejak kecil, ia merasa paling tahu sedunia dan menganggap bahwa orang lain tidak mengetahui arti hidup.

Kaya gue kalo ngeliat orang yang iih lo ga tau apa-apa gitu, lo ga tahu idup tuh kaya apa sebenarnya gitu, pokonya gue selalu gitu deh. He'eh.. Tapi gue ngerasa kalo semua orang harusnya kaya gitu loh, ya lo harus bangga sama diri lo sendiri, kenapa lo harus pas dipuji lo harus bilang ah gak biasa aja gitu, cuman, ya udah, jadinya kelihatan sama orang mungkin arogan gitu, Dari kecil katanya, terus.. gue kalo dipuji gitu, ih kamu pinter banget ya dari kecil, gitu, kata nyokap gue, iya emang, sampe sekarang juga kalo misalnya ih elo pinter banget, iya emang. Itu beneran bukan yang kaya gue nge-joke gitu ga, itu yang beneran dari gue, iya emang gue pinter.

Banyaknya peraturan yang diberikan oleh ibunya ketika Angelina SMP, membuat Angelina merasa bahwa dirinya sama sekali tidak suka pada peraturan dan susah untuk diberitahu oleh orang lain. Angela juga merasa hidup untuk dirinya sendiri karena tidak ada orang yang bisa memberikan peraturan padanya, kecuali ibunya walaupun masih pada batasan tertentu.

Gue orang yang sombong, kalo gue tahu banget lah kalo gue orang yang sombong, buat gue itu gak masalah, terus gue orang yang hidup yang hidup untuk diri gue sendiri. Gak ada yang bisa ngasih gue peraturan gitu, kecuali nyokap gue, itu juga ada batesannya gitu loh, terus gue orang yang, kalo orang bilang gue pede, cuman menurut gue pede tapi lebih kayak ya udah lo kalo gak suka sama gue yang kayak gini ya udah, itu bukan masalah gue, itu masalah lo. Cuek mungkin buat orang.

Pada saat SD hingga awal SMP, Angelina masih merasa bahwa semua orang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Namun setelah itu, Angelina merasa bahwa ternyata dirinya mengetahui lebih banyak dari orang lain. Ia juga tidak bisa menganggap gurunya sebagai sosok yang superior dibandingkan dirinya.

Cuma ga pernah bisa ikutin aturan dan gue ga pernah bisa anggep guru itu suatu image yang jauh lebih superior dari gue.. (tertawa) menurut gue ya mereka manusia doang.. Jadi aturan-aturan tuh suka ga masuk sama gue ya karna itu... SD sampe awal SMP gue masih anggep semua orang bisa.. seterusnya gue anggep gue lebih

tau dari kebanyakan temen-temen gue, dari guru-guru gue juga gue anggep gue lebih tau.. lebih tinggi stratanya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa dalam mempersepsikan penampilan, Angelina merasa cuek terhadap penampilannya dan tidak terlalu mengikuti *trend* dan lebih senang mengenakan baju berwarna hitam. Dalam mempersepsikan kemampuan, Angelina merasa berbeda dari teman sebayanya dan cenderung merasa superior karena merasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari teman sebayanya. Ia juga merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Adanya perasaan superior dan merasa memiliki kemampuan yang lebih membuat Angelina merasa tidak menyukai peraturan.

b) Persepsi Terhadap Interaksi Sosial

Dalam hal pergaulan, Angelina memiliki beberapa teman dekat. Kemudian pada saat SMA, Angelina memilih untuk menarik diri dari teman-temannya karena ia merasa tidak cocok dengan teman-temannya yang ia anggap “palsu”. Angelina masih tergabung dalam salah satu geng di sekolahnya, saat itu Angelina tidak dijauhi, namun ia yang menjaga jarak.

Jadi yaa sebenarnya tuh orangnya ga kaya gitu, cuman dia mengeluarkannya kaya gitu, biar diterima semua orang, yang jenis-jenis geng-geng gitu, sebenarnya gue masuk di geng inti itu cuma gue menarik diri lagi, karena isinya yang poni lempar gitu loh, jadi gue cape sendiri ngeliatnya, jadi gue lebih sering sendirian di kelas, cuman bukan yang kaya sendirian gue dimusuhiin gitu ga, gue masih tetep diajak kemana-mana gitu tetep, ga tahu mereka gak nyadar ato apa gitu ya ga, gue sempet yang dianggep ada gitu, ga kaya yang... kan ada yang jenisnya dia ga mau main terus yang di-bully gitu kan ada, gue ga pernah, gue malah yang nge-bully orang masih tetep, terus... paling gue yang menjaga jarak doang.

Kemudian saat kuliah di universitas A, Angelina merasa saat itu adalah pertama kalinya membuka diri dan membiarkan teman-teman dekatnya masuk ke kehidupannya. Karena kedekatan mereka ini, Angelina menceritakan tentang semua kemampuan dirinya. Namun teman-teman dekatnya justru menganggap Angelina gila dan *schizophren* dan Angelina mulai dijauhi secara terang-terangan. Bahkan ia dianggap *schizophren* oleh pembimbing akademisnya sendiri. Kemudian ketika mereka menjauhi dirinya, Angelina merasa kecewa terhadap dirinya sendiri karena telah membuka dirinya yang sebenarnya pada orang lain.

Saat itu, ia juga merasa bahwa mungkin ia ditakdirkan untuk hidup sendirian karena saat itu tidak ada orang yang bisa mengerti dirinya.

Ee.. Sebenarnya sih kecewa juga sama diri gue sendiri, kayak kenapa waktu itu gue bener-bener ngebuka diri gitu sama mereka, terus gue mikir ya udah sih emang mungkin takdir gue sendirian gitu, ga ada yang ngerti gitu, waktu itu itu waktu itu,

Angelina juga merasa bahwa pikiran manusia itu dangkal. Pendapat Angelina ini didapatkan dari hasil pengamatan dan semakin kuat setelah ia membuka diri terhadap manusia.

Gue udah berhasil membuka diri sama manusia gitu yah, jadi gue mau hidup di antara elo gitu, tapi ternyata manusia tuh kaya gitu, ternyata selama ini manusia yang gue kirain tuh bener-bener kaya gitu manusia, dangkal-dangkal gitu. Dari observasi sih.. sama dari penyelaman ke pemikiran manusia.. kayak gue sering "membaca" pemikiran manusia dan ya itu-itu doang isinya.. kayak.. ya ilah... segitu doang pikirannya.. Lahir.. sekolah.. pacaran.. lulus.. cari suami.. nikah.. anak.. mati.. Dari personality itu gue baca pikirannya.. ga ngerti gimana.

Sebelum kejadian dijauhi oleh teman kuliahnya di kampusnya yang pertama, Angelina tidak pernah terlalu peduli dengan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, ia tidak merasa benci pada teman-teman yang menjauhinya, melainkan kasihan karena merasa mereka tidak tahu apa-apa. Namun karena saat itu pertama kalinya Angelina membuka diri pada orang lain, ia juga sempat merasa *down*, depresi, dan tidak mau kuliah lagi. Ia bahkan mencoba melarikan diri dari kenyataan bahwa ia berbeda dari teman-temannya dengan menggunakan obat-obatan terlarang dan minum minuman keras bersama teman-teman lain yang tidak mengetahui kemampuannya. Saat itu ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 1 tahun.

Sebenarnya sih benci juga engga, cuman kasian gitu lah sama mereka.... lo tuh ga tahu apa-apa sebenarnya, yang lebih tahu itu gue, ya udah sebenarnya itu masalah lo itu kalo lo ga suka, cuman ternyata karna gue pertama kali ngebuka diri gue gitu sama temen-temen buat temen-temen gitu masuk ke hidup gue, ya gue mungkin agak ngerasa down juga gitu loh.

Gue "make", gue pernah nyoba pake obat valium gitu gitu, sanax gue cari sendiri terus gue minumannya pake vodka gitu lah.. Sama temen-temen gue yang lain, di Atma juga sih, cuman mereka gak tahu apa-apa ga ngebuka diri sama mereka, dan gosip-gosip itu belum sampe ke mereka, jadi ya udah gue seneng-seneng aja sama mereka, gue bener-bener menjadi manusia waktu itu gue bilang, gue lari dari kenyataan kalo misalnya emang gue beda gitu.

Setelah dijauhi oleh teman-teman dekatnya di kampus A, Angelina merasa ingin menjadi normal seperti orang biasa dan tidak memiliki kemampuannya sebagai *indigo*. Saat itu adalah puncak dari perasaan terbebani oleh

kemampuannya. Terkadang saat ia sedang merasa *bad mood*, ia juga merasa terganggu apabila harus “berempati” terhadap orang lain yang dapat meyerap energinya.

Puncaknya tuh terbebaninya waktu itu di A, pas di A gue pengen, setelah kejadian itu gue pengen, gue pengen normal aja deh kayaknya, kalo begini ceritanya gitu. Gak bisa lihat, gak bisa ini, gak bisa itu, kadang-kadang juga kalo lagi hari bad mood gitu, gue juga pengen, ah tai banget sih ini kenapa gue bisa ngelihat-ngelihat, tiba-tiba gue bad mood terus gue ngelihat, ato tiba-tiba pas gue bad mood juga ketemu orang yang bikiin gue tambah badmood gitu.

Pada masa kuliah, Angelina juga terkadang merasa bahwa dirinya tidak memerlukan teman. Berbeda dari sebelumnya, saat ini ia merasa tidak masalah apabila ada orang yang tidak mau berteman dengan dirinya.

Pas SMP gue mulai, kalo pas SD gue pengen temenan sama sekelas, kalo pas SMP temenan sama yang dekat, tapi masih kenal sama yang di kelas-kelas lain gitu, kalo SMA dekat, dekat bener-bener cuman dekat sama yang 6 orang orang itu doank gue yang dekat, kalo di Atma yang sama kayak gitu, cuman kan terjadilah hal itu, pas kuliah kadang-kadang gue mikir gue gak perlu punya temen, misalnya kalo di kuliah gue butuh temen karena buat ngerjain tugas aja.

Angelina juga merasa arogan karena ia merasa bahwa orang lain-lah yang membutuhkan dirinya dan belum tentu dirinya juga membutuhkan orang lain. Meskipun ibunya mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi, namun Angelina tetap teguh pada pendapatnya.

Angelina lebih senang dan merasa nyaman untuk menghabiskan waktu sendirian, terutama di dalam kamarnya karena ia seringkali merasa dunia itu adalah tempat yang mengganggu. Saat sendirian, ia berusaha untuk mencari “bekal” dari lagu-lagu yang ia dengarkan dan pikirannya sendiri di dalam kesendirian.

*Iya.. buat lingkungan gue mungkin baik-baik aja normal-normal aja.. tapi buat gue itu ga normal karna gue bukan orang yang seperti itu sebenarnya.. lebih comfort di rumah sendiri di kamar.
Mungkin balik lagi ke dunia itu annoying. Gue berusaha, waktu gue sendiri itu gue mencari bekal gitu loh buat gue sendiri yang nantinya gue bisa kasih ke luar. Dari lagu-lagu, dari pikiran-pikiran gue sendiri di dalam kesendirian.*

Angelina juga merasa memiliki hari-hari dimana ia harus “mengisi” kembali jiwanya yang terasa sudah sangat lelah karena selalu bertemu dan ber-“empati” dengan orang yang memiliki kepribadian dan emosi yang berbeda-beda

setiap harinya. Teman-temannya memberikan nama keadaan ini sebagai “hari-hari autis”.

Hari-hari autis itu yang beneran gue beneran duduk di pojok di belakang (memberi penekanan), gitu sendirian, terus mereka paling “eh, ada tugas”, kan hari-hari autis kata mereka.

Hari-hari gue lagi nge-charge gitu, nge-charge keadaan jiwa gue, kaya elo kuliah 5 hari misalnya seminggu, kan capek, kalo gue sih capek ketemu orang mulu dengan emosi-emosi mereka yang banyak gitu, dengan personality mereka yang beda-beda, itu bikin gue capek.

Gue bisa yang empati gitu, yang waktu itu gue ceritain, gue lagi ngobrol sama temen gue, dia lagi sedih gue juga kerasa sedih, itu capek banget. Capek.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dilihat bahwa dalam mempersepsikan interaksi sosial, Angelina merasa lebih senang menarik diri dari lingkungan karena seringkali merasa pemikirannya tidak cocok dengan lingkungan sosialnya. Pada masa awal kuliah, Angelina mulai merasa nyaman dengan teman-teman di kampusnya dan memiliki beberapa teman dekat. Karena merasa nyaman, Angelina menceritakan kemampuan dirinya pada teman-temannya, namun teman-temannya justru memandang bahwa Angelina gila, *schizophren*, dan mulai menjauhi dirinya. Bahkan pembimbing akademis Angelina juga menganggap bahwa ia *schizophren*. Saat itu Angelina merasa ditolak dan kecewa terhadap dirinya sendiri dan merasa ingin menjadi normal saja. Ia bahkan menolak untuk kuliah lagi di kampusnya tersebut. Penolakan ini juga mempengaruhi pandangan Angelina bahwa sesungguhnya ia merasa tidak membutuhkan teman dan bisa hidup sendiri. Ia juga merasa bahwa ia lebih nyaman menghabiskan waktu sendiri dan merasa memiliki hari-hari dimana ia harus “mengisi” jiwanya karena merasa lelah berinteraksi dengan dunia luar.

c) Persepsi Terhadap Karakteristik Indigo

Sebelum dinyatakan sebagai indigo, Angelina merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa masuk ke dalam masyarakat dan merasa dirinya adalah *observer* akan manusia dan kelompoknya. Ia juga seringkali merasa bahwa dirinya bukan manusia. Sebelum mengetahui bahwa dirinya indigo, Angelina sudah merasa bahwa dirinya tahu lebih banyak dibanding orang lain.

Kayak.. kalo di.. kalo lo baca notes-notes gue, gue selalu memposisikan diri gue berada diluar manusia, jadi ya elo manusia, gue bukan manusia gitu, gue ga tau apaan buat gue. Ga bisa masuk ke dalam masyarakat, gue merasa diri gue sebagai observer gitu, kayak gue jauh gitu, terus mereka dengan kelompok mereka gitu.

Sebelum gue tahu kalo gue gifted itu, indigo gitu, gue juga, gue tahu lebih banyak nih daripada orang itu, itu yang gue rasa, jadi kayak, ini orang ini gue (memperagakan dengan tangan), dikit gitu diatas, terus ya udah selama ini ya kayak gitu.

Meskipun seringkali merasa memiliki pengetahuan yang lebih dari orang lain, Angelina juga sebenarnya masih merasa tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai hidup.

Angelina merasa bahwa pernyataan indigo yang diberikan pada dirinya tidak terlalu mempengaruhi dirinya. Ia memandang bahwa indigo hanya sebuah label yang dibuat oleh manusia untuk memahami abnormalitas. Angelina menjadikan hal tersebut sebagai pembuktian bahwa dirinya tidak gila dan ia tidak sendirian dalam mengalami pengalaman hidupnya selama ini.

Paling gue cuma mikir oooo gitu.. Ya itu cuma label aja.. Ga terlalu ngaruh sih buat gue, mau dibilang indigo.. Gue tetep ngerasa ya emang gue lebih tau dari sebagian besar manusia, terserah mau orang-orang ngasih label gue indigo.

Oya itu gue banget tuh gue banget, terus oh ternyata gue masih berada dalam sesuatu gitu loh, kayak gue, oh ternyata ada orang laen gitu yang kayak gue, ga gue sendiri. Sebenarnya buat gue indigo cuma label gitu buat manusia mengerti kebanormalan generasi-generasi lah buat mereka, cuman buat gue ya udah itu gue, terserahlah manusia yang mau menyebut gue indigo atau apa gitu, gue ga ngerasa yang kaya oh ternyata gue indigo itu ga, jadi biasa aja ya cuman, oh ternyata gue ga gila itu doang sebenarnya.

Angelina juga tidak menolak apabila memang ternyata dirinya sesuai dengan karakteristik indigo. Ia sendiri pun merasa bahwa dirinya memiliki karakteristik indigo. Namun, ia tetap merasa bahwa dirinya adalah dirinya yang seutuhnya dan indigo hanya sebagai label untuk menormalkan dirinya.

Gak menolak sih, tapi ya terserah mau dibilang indigo, cuman ya gue hidup ya berdasarkan gue aja.... Kalau ternyata karakteristik kayak gitu, ya iya berarti gue termasuk di dalam kategori indigo itu, cuman buat diri gue sendiri gue adalah gue, terserah manusia memberi label itu, gue anak indigo, terserahlah itu buat mereka aja, mereka untuk menormalkan gue yang abnormal itu, jadi diberi term anak indigo, buat gue sih gue ya gue.

Angelina merasa bahwa tidak ada yang istimewa dari kemampuan dirinya sebagai indigo karena ia merasa bahwa hal tersebut memang sudah menjadi bagian dari dirinya sejak kecil. Ia bahkan tidak pernah mengatakan secara langsung pada teman-temannya bahwa ia indigo, walaupun iya, itu hanya digunakan sebagai bahan bercandaan.

Biasa aja..ga yang sangat excited gitu.. enggak.. udah jadi bagian dari gue aja.. Gue lebih baik dari orang-orang iya.. tapi semua yang gue bisa itu.. ga membuat

gue woow.. biasa aja.. Gak.. I am me.. Indigo cuma label manusia, lebih berat!... Gue ga pernah ngerasa gue mempunyai gift, karna slama gue idup, gue taunya gue udah begini, sepanjang yang gue inget.. Pernah tapi ga secara serius.. becandaan gitu.. kalo sama orang yang ga kenal, ga pernah.. paling nanti dari mulut ke mulut ada yang tau gue bisa gini gini.. terus mereka akan nanya sendiri, lo indigo ya.. baru gue bilang, ya kata orang sih gitu

Ketika bertemu dengan anak indigo lain, Angelina merasa bahwa disitulah tempatnya dimana ia bisa merasa sejajar dan bisa belajar sesuatu dari mereka. Angelina juga memiliki pandangan sendiri mengenai indigo. Menurut Angelina, saat ini banyak orang terlalu mudah memberi label indigo, padahal belum tentu demikian. Angelina juga terkadang merasa tidak adil karena indigo terlalu ditinggikan dan dianggap sebagai penyelamat dunia.

Jaman sekarang terlalu gampang nge-judge orang sebagai indigo.. yang sebenarnya bisa fatal kalo ternyata ga bener. Mungkin anak yang sebenarnya emang bermasalah, malah dapet perlakuan khusus gitu.. jadi yaa.. anak yang indigo menurut gue adalah anak yang udah terbukti pake tes aura.. klo yang baru katanya doang.. semua orang juga bisa dibilang indigo kalo gitu.. dan.. its too over-rated. Bermasalah kayak, sebenarnya emang anaknya bandel aja, tapi dikasih perlakuan khusus karen udah sembarangan dibilang indigo.. over-rated..hmm...indigo bukan generasi yang bakal save the world bukan kayak heroes gitu.. mungkin ngerubah pola pikir manusia.. Tapi enggak akan ada yang bisa save the world kecuali masing-masing dari manusia itu sendiri kan.. jadi its not fair aja untuk membebankan tugas yang mustahil, yaitu save the world, ke indigo-indigo doang..

Saat diberikan diagnosa sebagai Asperger dan ADD oleh psikolog, yaitu saat Angelina mengambil cuti di universitas A, Angelina merasa tidak peduli akan hal tersebut karena ia merasa hal tersebut tidak penting bagi dirinya. Angelina juga merasa bahwa ia tidak pernah mempercayai diagnosa psikolog yang hanya berdasarkan pada teori buku saja.

Saat ini Angelina telah menerima dirinya yang seutuhnya, yaitu setelah ia memasuki universitas P. Angelina merasa bahwa diri yang ideal adalah dirinya yang dijalani sekarang tanpa memikirkan pemikiran orang lain terhadap dirinya.

Kayak... kayak gini. Sebenarnya gue udah merasa yang gue jalaniin sekarang tuh gue rasa udah kaya ideal self gue. Ya udah ini gue, tanpa gue memikirkan dunia luar mau menganggap gue apa gitu, menurut gue gue udah mengeluarkan ideal self gue.

Ia juga sudah merasa mencapai tahap sangat bahagia dengan dirinya yang sekarang dan tidak ingin merubah apapun. Kalaupun ada yang ingin diubah adalah lingkungan, bukan dirinya. Angelina menyatakan bahwa ia telah menerima

dirinya, namun ia masih berusaha untuk menerima dunia luar. Ia juga tidak ingin ada peperangan di dunia.

Yakin. Udah yang kayak, tahap ini tuh gue udah ngerasa yang sangat bahagia dengan gue, kalo yang misalnya gue bisa merubah sesuatu tuh itu lingkungan gue yang gue rubah, bukan guenya.

Ee.. nyokap gue untuk tidak menjadi fanatik agama gitu, terus adek gue gak jadi ABG dangkal.... ABG labil, cuman kan gue masih.. emang menurut tahap perkembangan kan emang dia berada di tahap itu gitu, ya udahlah gue menerima, gue masih mencoba untuk menerima dunia luar, gue udah menerima gue, cuman gue masih mencoba untuk menerima dunia luar.

He'eh, iya gue pengennya gitu sih sebenarnya (tertawa kecil). Tidur di suatu tempat gitu, gitu aja pengennya gue yang tanpa orang-orang yang berperang gitu-gitu.

Meskipun saat ini ia telah menerima dirinya, masih ada beberapa hal yang ingin dicapai oleh Angelina. Ia bercita-cita menjadi seorang *hypnotherapist*. Angelina juga memiliki cita-cita yang ia anggap aneh, yaitu ingin merubah dunia dan merubah semua orang menjadi seperti dirinya. Ia ingin memusnahkan orang-orang yang fanatik terhadap agama, berpemikiran dangkal dan menyia-nyiakan hidupnya. Angelina juga menyatakan bahwa ia belum menemukan cara untuk mencapai keinginannya ini.

Gue pengen jadi hypnotherapist, itu cita-cita yang dangkal menurut gue, kalo cita-cita yang beneran cita-cita tuh gue pengen orang ee gak jadi dangkal, tahu gak lo, gue pengen merubah orang-orang jadi kayak gue.

Ya kayak temen-temen gue itu masih ada yang suka mabok-mabokan gitu walopun dia udah mau nikah, kayak yang gue pengen memusnahkan aja gitu kayaknya gak guna banget sih elo hidup. Jadi biar, kalo gue lihat anak-anak ABG gitu gue pengen memusnahkannya gitu (tertawa kecil).

Cita-cita yang aneh, jadi gue pengen merubah dunia sih sebenarnya...Pikiran. Caranya itu yang gue belum nemu.... Pemikiran-pemikiran yang gitu, sama orang-orang yang fanatik agama gitu pengen gue musnahkan gitu, gak penting.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi Angelina terhadap karakteristik indigo adalah ia merasa memiliki karakteristik tersebut sejak kecil dan dengan adanya karakteristik tersebut membuat ia merasa berbeda tidak bisa masuk ke dalam masyarakat. Setelah mengetahui bahwa karakteristik tersebut adalah karakteristik indigo, Angelina merasa lega bahwa dirinya ternyata tidak gila dan tidak sendiri mengalami apa yang ia alami selama ini. Ia juga menerima bahwa dirinya indigo, namun, karena label indigo ini baru diberikan pada saat ia SMA, maka ia merasa bahwa pemberian label ini sudah tidak terlalu mempengaruhi dirinya karena ia sudah merasa karakteristik yang dikatakan sebagai karakteristik indigo yang ada pada dirinya telah dialami sejak kecil.

Angelina juga merasa sejajar dengan anak indigo lain dan merasa bahwa disitulah dirinya seharusnya berada.

4.2.1.6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

1. Orangtua

Memasuki kelas 3 SMP, Angelina merasa bahwa ibunya mulai mengerti bahwa dirinya tidak bisa diberikan peraturan. Sejak saat itu Angelina merasa ibunya mulai membebaskan dan hanya mengingatkan bahwa segala sesuatu ada konsekuensinya. Hal ini membuat Angelina mulai kembali meraih peringkat prestasi yang baik di sekolah.

Terus pas jaman itu nyokap gue kayanya mungkin baru nyadar bgt nih ni anak kayanya emang ga bisa dikerasin, ga bisa dikasih peraturan. He'eh. Kelas 3 SMP tuh nyokap gue udah, ya udah deh terserah kamu, itu juga idup idup kamu, nah abis itu gue udah mulai ranking lagi gitu ampe SMA. Nah sejak itu nyokap gue cuman ngasih pengertian doank, ya terserah kamu kamu mau ngapain di dalam hidup kamu juga kan ada konsekuensinya gitu-gitu.

Setelah mengetahui bahwa Angelina adalah indigo, Angelina merasa bahwa ibunya tidak lagi memberikan peraturan dan selalu memberikan pengertian. Bahkan ibunya banyak membaca buku-buku tentang indigo dan menerapkan berbagai cara mengasuh anak indigo pada Angelina.

Ke gue-nya sih dia jadi lebih.. karna dikasih tau pokonya kuncinya sama anak indigo tuh jangan pernah ngasih aturan, ngasih pengertian gitu, nah dia udah mulai ga ada aturan, cuman dia selalu.. kata kuncinya sih paling kamu sayang sama mama, udah gitu. Ga ada aturan cuman kayak gitu doang, kayak... bukan aturan sih buat gue, kayak pengertian gitu, ya elo jangan nyakitin mama gitu..dia jadi bukunya tentang indigo banyak (memberi penekanan) banget. Dia melakukan riset dia sendiri gitu, gue rasa dia kalo mau bikin skripsi juga bisa tuh, di kepala dia gitu, udah ampe di stabilo-stabilo gitu loh.... Yaa elah biasa aja sih yah!. Iya abisan mama tuh ga pernah ngerti gitu loh, mama kalo baca kan banyak kayak parenting book gitu ya, gimana menghadapi anak remaja, itu ga pernah bisa sama gue, ga pernah mempan, kayanya anak remaja itu ga pernah masuk di kategori gue, ga pernah disebutin gitu karakteristik gue di buku-buku remaja, jadi setelah dia baca buku anak indigo, nah ini nih ini anak gue nih ini baru nih, sampe gue dikasih vitamin gitu loh.

Berbeda dengan ibunya, Angelina merasa bahwa ayahnya tidak pernah memberikan komentar mengenai keanehan dirinya. Ayahnya mengerti bahwa Angelina indigo, namun ia jarang menyebut Angelina sebagai indigo. Angelina merasa bahwa ayahnya sering mendengarkan pemikiran Angelina tanpa sering berkomentar dan merasa bahwa ayahnya tidak pernah menganggap dirinya aneh.

Angelina juga merasa lebih cocok dengan ayahnya dibandingkan ibunya yang memiliki sifat bertolak belakang dengan dirinya.

*Ga pernah ada komentar dari bokap tentang keanehan gue.. paling cuma nanya-nanya sedikit tentang kantor, tentang saham.. Dia cuma tau aja gue indigo.. ngerti.. dan terus dengerin gue kalo memberi opini tentang agama, hidup, Tuhan, dan lain-lain.. tanpa komentar.. tapi i know dia ngedengerin, emang dia kurang terbuka aja.. Bokap gue paling sering nanya-nanya kalo ada bisnis gitu nanya ke gue, jadi papa harus gimana nih harus gimana, bos gue juga sering SMS gue nanya-nanya gitu, tapi bokap gue ga kayak gimana, komentar banyak, gak, terus kalo bokap gue ga pernah membuat itu jadi big deal gitu loh
...jarang dia mengucap kata indigo pun jarang, ee.. paling semenjak dia didiagnosis gitu paling baru dua kali dia ngomong kata indigo itu, ya menurut dia gue tuh sama kayak dia, dia tuh emang pendiem juga, terus mikir-mikir, dia pengen backpacking ke India gitu, pokonya aneh, ya sebenarnya dia ga mengagap gue itu aneh karena dia juga kayak begitu orangnya.*

Saat ini, Angelina merasa bahwa orang-orang di rumahnya sudah mengerti perilakunya walaupun kadang-kadang adiknya suka mengganggu waktu kesendirian Angelina. Pada hari-hari dimana Angelina “mengisi” kembali jiwanya ini, ia bisa menghabiskan seharian dan merasa seperti patung. Ia hanya diam di kamar mendengarkan musik, baca buku, menulis, dan hanya keluar kamar untuk makan, ke kamar mandi dan berbicara sebentar pada ibunya.

2. Lingkungan Sosial

Angelina merasa lingkungan kampusnya yang baru, yaitu universitas P, lebih menerima anak indigo secara terbuka, disana juga ada beberapa anak yang dikatakan indigo. Demikian pula dengan teman-teman kuliahnya sekarang yang dirasakan oleh Angelina lebih bisa mengerti dirinya. Mereka tahu kegiatan Angelina yang mengajar meditasi dan asisten dosen mata kuliah psikologi transpersonal, bahkan mereka juga memahami apabila Angelina sedang berada pada hari-hari dimana Angelina merasa harus “mengisi” kembali jiwanya. Mereka justru membiarkan dan membantu Angelina untuk memberitahukan ketika ada tugas yang harus dikerjakan.

Hari-hari autis itu yang beneran gue beneran duduk di pojok di belakang (memberi penekanan), gitu sendirian, terus mereka paling “eh, ada tugas”, kan hari-hari autis kata mereka.... Kalo misalnya ada hari-hari gue lagi autis, mereka yang beneran diemin gue gitu. Kalo yang sekarang gue ngelihat situasinya, ya udah dosen gue udah baik sama gue, sama temen-temen dekat gue mereka tahu kerjaan gue apa gitu, gue ngajar meditasi, terus kemaren gue juga ngajar psikologi transpersonal disana.

Saat ini Angelina merasa memiliki 7 orang teman dekat yang sudah ia anggap seperti keluarga sendiri. Angelina memiliki satu orang sahabat dekat, namun ia merasa masih memberi batasan kedekatannya. Angelina juga merasa bahwa ia tetap membutuhkan waktu sendiri tanpa teman-temannya.

Deket gak. Yang dekeet banget ada satu, cuman kayak deketnya itu tuh kita kayak masih, masih ngasih batesan gitu. Mm kadang-kadang ya kalo lo perlu gue, gue perlu elo nanti kita telpon-telponan gitu, kita ketemuan, ngerokok bareng gitu-gitu. Temen deket gue anggep kayak keluarga sih.. dan itu cuma ada.. 5-an tapi tetep aja gue perlu time off dari mereka. Iya sama yg kemaren lo ketemu itu, 2.. Jadi 7.. Iyes (mengangguk), tapi klo temen-temen yang lain gue anggep mereka emang butuh gue, dan kalo mereka ga ada juga gue ga mati.

Saat Angelina dijauhi oleh teman-temannya di kampusnya yang lama, ia sempat merasa depresi dan sering menggunakan obat-obatan terlarang dan mabok-mabokan. Saat itu orangtuanya mengetahui bahwa Angelina sedang bermasalah dengan lingkungan kampusnya, namun mereka tidak mengetahui bahwa pelarian Angelina adalah ke obat-obatan terlarang dan minuman keras. Kemudian Angelina bertemu kembali dengan guru spiritualnya dan melakukan meditasi teratur. Ia merasa guru spiritualnya sangat membantu dalam membuat dirinya bangkit dari depresi dengan hipnoterapi dan mengobrol. Saat itu Angelina merasa lega dan banyak berpikir. Hingga akhirnya ia saat ini dapat menerima dirinya seutuhnya dan merasa lebih baik dari manusia lain.

Guru spiritual gue (tertawa), cih! sama meditasi teratur..Sebenarnya udah dari SMA gue udah pernah meditasi...pas sama guru gue itu baru mendalam.. kenalnya dari 2 taun lalu lah.. 2006 akhir..Hypnotherapy, ngobrol, ngobrol dan banyak ngobrol... Pas di hipno sih dia ngeluarin kemarahan gue terhadap temen-temen gue.. terus gue sampe nangis-nangis gitu lah..terus disuruh menerima diri gue apa adanya, dengan kelebihan yang sekaligus kadang bisa jadi kelemahan, terus abis itu sesi meditasi.. hampir setiap hari gue ke tempat dia ngajar..

Lega.. tapi gue masih mikir-mikir sendiri juga...ga langsung sembuh seketika, tapi jauh lebih menerima, sampe pada tahap sekarang yang bener-bener ya udah, gue adalah gue, dan gue lebih baik dari sebagian manusia

Di kampusnya yang sekarang, Angelina merasa diterima. Ia merasa diperhatikan perkembangan dirinya oleh pembimbing akademisnya. Bahkan dosen-dosen dari luar yang mengajar di kampusnya diberitahu untuk memaklumi perilaku Angelina di kelas yang seringkali tidak memperhatikan dosen.

Terus jadi dosen-dosen sampe PA gue, gue anak 2007 sendiri yang punya PA ketua dekan psikologinya gitu, terus jadi gue bener-bener diliatin perkembangannya, dikasih tahu gitu, ee.. mungkin kalo tiap semester baru mereka kaya punya rapat gitu ya? Rapat dosen-dosen gitu, terus dosen-dosen luar dikasih tahu gitu kalo gue

emang orangnya kaya gitu, di kelas, yang gue cuma dengerin ipod doank, gue baca buku gitu..

3. Pengalaman/ Perubahan Besar

Beberapa bulan awal kuliah di universitas A, Angelina merasa baik-baik saja dalam bergaul dengan teman kuliahnya. Angelina mengatakan bahwa saat itu adalah pertama kalinya ia memiliki beberapa teman dekat dan pergi ke luar kota bersama. Karena merasa dekat, Angelina menceritakan tentang semua kemampuan dirinya. Namun teman-teman dekatnya justru menganggap Angelina gila dan *schizophren* dan Angelina mulai dijauhi secara terang-terangan. Bahkan ia dianggap *schizophren* oleh pembimbing akademisnya sendiri. Adanya perubahan sikap dari teman-teman dekatnya ini membuat Angelina merasa *down* dan ingin normal. Ia juga merasa malas untuk kuliah dan memutuskan untuk berhenti kuliah.

Baik-baik aja, gue udah ampe, kayanya pertama kalinya gue punya temen yang berberapa gitu gue lupa, ber-lapan apa, ke Bandung bareng-bareng gitu loh, terus abis ke Bandung bareng-bareng beberapa bulan kemudian terjadilah itu..

Jadi waktu itu gue cerita, gue bisa ngeliat-ngeliat gitu sama temen yang menurut gue dekat, yang dekat banget gitu. He'eh. Yang udah satu geng gitu ceritanya, terus mereka mulai yang ngejauh gitu, katanya gue gila, kaya schizophren gitu lah, mungkin salahnya gue cerita itu yang di tingkat pertama ya, dimana semua orang ingin menjadi mahasiswa Psikologi mungkin, jadinya bener-bener yang text book, tapi menurut gue sih emang sampe sekarang anak-anaknya masih kaya gitu mereka, terus.. ya udah dijauhin, gue masih ditemenin sih sama orang-orang yang ga kenal sama gue, yang ga gue ceritain, masih ditemenin gitu, cuman guenya udah mulai yang ga suka gitu, terus dipanggil sama PA gue, gue ceritain, terus gue dibilang juga schizophren sama PA gue sendiri (tertawa kecil), abis itu gue beneran gue udah ga mau kuliah lagi.

4.2.2. Subyek II : Chris (bukan nama sebenarnya)

4.2.2.1. Hasil Observasi

Chris adalah seorang laki-laki bertubuh ideal dengan tinggi kira-kira sekitar 165 cm dan berat badan sekitar 55 kilogram. Rambutnya *cepat* dan memiliki kulit sawo matang. Pada pertemuan pertama, Chris memakai baju *polo shirt* garis-garis horizontal dan bernuansa coklat, celana bahan hitam, sepatu *keds* putih dengan sedikit sentuhan warna hijau dan kaos kaki putih. Di daerah kantong celananya tergantung rantai besi berwarna silver.

Pertemuan pertama kali berlangsung pada hari Selasa, 19 Mei 2009, pada pukul 11.00 hingga pukul 13.25 WIB di kantin kampus Chris. Saat itu Chris terlihat sedang duduk bersama 2 orang temannya yang ternyata ia kenal di tempat latihan *Aikido*. Chris adalah sosok yang ramah, hal ini terlihat dari saat peneliti datang, Chris tersenyum lebar dan langsung mengajak bicara. Kemudian peneliti diperkenalkan pada kedua teman Chris. Chris juga sedang menunggu pesanan sarapan paginya datang. Selama menemani Chris makan, kami berbincang dan terkadang Chris membicarakan hal-hal yang membuat kami tertawa. Chris memiliki pengetahuan yang luas, hal ini terlihat dari ia banyak bercerita mengenai sistem hukum dan pendidikan di Indonesia dan berbagai pandangannya mengenai hal tersebut. Setelah ia selesai makan, kami melakukan wawancara di salah satu gedung di kampus Chris. Di tempat tersebut terlihat beberapa mahasiswa duduk berkelompok sedang berdiskusi, memangku *laptop* dan terlihat buku-buku serta kertas di sekitar mereka. Terkadang mereka berbincang dan tertawa keras sehingga pembicaraan harus terhenti sebentar untuk menunggu suara tawa mereka berkurang.

Kami memilih tempat di pojokan ruangan dan duduk di lantai, saat itu kami duduk bersila dan berhadapan. Saat menjawab pertanyaan wawancara, Chris berbicara dengan lancar, intonasi bicara yang jelas, posisi badan condong ke depan dan hampir selalu menatap mata peneliti. Terkadang ia juga terlihat menerawang beberapa detik saat mengingat suatu kejadian. Chris terlihat ekspresif, hal ini dapat dilihat ketika ia tertawa pada saat mengatakan hal yang lucu dan terkadang memberi penekanan suara yang berbeda-beda pada kata-katanya. Terkadang Chris juga mengganti posisi kakinya dan posisi duduknya.

Chris terlihat senang bercerita karena ia sangat detail dalam menceritakan suatu kejadian, bahkan ia seringkali menyambungkan pertanyaan ke cerita lain, sehingga peneliti harus mengarahkan kembali pembicaraan ke topik semula. Selama wawancara, teman Chris berada tidak jauh dari Chris, dan terkadang ia tertawa bersama temannya ketika mengatakan hal yang lucu. Peneliti juga sempat menanyakan beberapa hal mengenai Chris pada temannya itu.

Pertemuan kedua kami dilakukan pada hari Jumat, 5 Juni 2009, pukul 14.00 hingga 15.30 WIB di *Oh La la cafe* di daerah Bintaro. Saat itu Chris sudah datang lebih dulu dan duduk di sofa yang berwarna merah dengan menaikkan kaki ke atas sofa dan melepas alas kakinya. Chris juga sudah memesan minuman yang terletak diatas meja. Saat peneliti masuk ke dalam *cafe*, Chris terlihat sedang fokus pada sesuatu benda berwarna hitam di tangannya yang ternyata adalah PSP (*Play Station Portable*) yang seringkali ia bawa berpergian. Saat menyadari bahwa peneliti datang, ia langsung menyapa, tersenyum dan mengajak bicara. Hari itu Chris memakai baju berlengan panjang warna abu-abu dengan gambar logo dan nama universitas tempat ia kuliah, celana berbahan *jeans*, dan sandal berwarna putih dan biru. Dari kantong celananya tergantung beberapa kunci dan gantungan kunci. Rambutnya hari itu terlihat lebih pendek daripada pertemuan kami sebelumnya.

Di dalam *cafe* hanya ada beberapa meja yang terisi oleh pengunjung, namun suara perbincangan dan tawa dari meja lain terkadang terdengar dengan jelas dan cukup keras. Saat itu terdengar juga suara musik dan suara *blender* yang cukup keras di dalam *cafe*, namun tidak mengganggu rekaman wawancara. Selama wawancara, kami duduk berhadapan namun agak menyerong. Chris terlihat rileks karena menaikkan kaki di atas sofa, tangannya bersandar pada sandaran tangan sofa dan terkadang ia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Chris beberapa kali menumpukan tangannya pada kepala sambil menjawab pertanyaan. Terkadang ia juga sambil meminum minumannya. Sama seperti pertemuan sebelumnya, Chris menjawab pertanyaan dengan suara cukup keras dan jelas, serta hampir selalu menatap mata peneliti. Ia juga masih ekspresif dalam memberikan jawaban, meskipun pada pertemuan ini ekspresi Chris cenderung lebih datar karena banyak membicarakan hal-hal yang mendalam. Ia

juga lebih sering menerawang sambil mengungkapkan pemikirannya. Chris juga orang yang hangat, hal ini terlihat dari Chris mengajak berjabat tangan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi peneliti setelah wawancara selesai dan peneliti berpamitan.

4.2.2.2. Gambaran Umum Subyek dan Latar Belakang Keluarga

Chris lahir di Jakarta dan saat ini berusia 21 tahun. Ia lahir dari ibu yang merupakan campuran antara Sunda dan Lampung, dan ayah yang campuran dari Jawa Timur dan Belanda. Chris merupakan anak pertama dan memiliki 2 adik laki-laki yang saat ini berusia 10 dan 12 tahun. Ayah Chris saat ini bekerja di PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), dan menjabat sebagai pimpinan proyek di beberapa daerah di Indonesia. Sedangkan ibu Chris bekerja sebagai karyawan di salah satu bank di Indonesia. Kedua orangtuanya bekerja dari jam 8 pagi hingga 7 malam. Chris mengatakan bahwa ia jarang berbincang dengan ayahnya, namun apabila mereka sudah berbincang, akan menjadi diskusi yang panjang. Chris dan ayahnya sama-sama menyukai hal-hal yang berbau logika dan ayah Chris terkadang menanyakan pendapat Chris akan beberapa hal. Berbeda dengan ayahnya, Chris mengatakan bahwa ibunya termasuk lebih cerewet. Ibunya lebih sering berbicara dengan Chris mengenai hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial sehari-hari, atau hal-hal yang lebih menyangkut perasaan.

Ayah Chris adalah orang yang keras dalam mendidik dirinya yang merupakan anak laki-laki pertama di keluarga. Saat SMP, Chris merasa banyak diberi aturan dan sering dimarahi oleh orangtuanya. Bahkan mereka pernah berkelahi secara fisik dengan ayahnya pada saat Chris masih SMA. Saat itu Chris sudah tidak dapat menahan kekesalannya terhadap cara ayahnya menyalahkan dirinya. Karena sosok ayah yang keras, Chris merasa lebih dekat dengan ibunya yang bisa lebih diajak bicara secara baik.

Saat kecil Chris pernah dibawa ke psikolog karena orangtuanya merasa anaknya memiliki kelainan dan sangat bandel. Namun, psikolog tersebut mengatakan bahwa Chris baik-baik saja. Pada saat Chris di SD dan SMP, orangtua Chris sempat terlalu sibuk mengurus adik-adiknya. Saat itu, Chris juga tidak memiliki banyak masalah di sekolah karena ia seringkali ingin cepat pulang

untuk bermain dengan adiknya. Memasuki kelas 1 dan 2 SMA, adiknya pernah merasa segan dengan Chris karena pada masa itu, Chris adalah orang yang terlalu mudah untuk marah dan setiap ada masalah, dan menghadapinya secara frontal. Namun, semenjak Chris mulai berubah di kelas 3 SMA, hubungannya dengan adik-adiknya menjadi dekat, terutama dengan adiknya yang paling kecil. Kedua orangtuanya pun mulai menyadari bahwa Chris tidak bisa terlalu banyak diberi aturan, dan mereka mulai perlahan memberikan kebebasan pada Chris.

Saat ini, Chris kuliah di salah satu universitas di Depok, jurusan hukum. Kegiatan sehari-hari Chris saat ini adalah kuliah dan latihan *Aikido* yang baru diikutinya semenjak kuliah. Sebelumnya, Chris pernah tergabung dalam salah satu klub balap di Depok. Ia juga pernah mengikuti *Taekwondo* dan melatih bola di salah satu SMP di Jakarta. Di waktu luang, Chris sering menghabiskan waktu dengan bermain *game*, pergi bersama pacarnya, serta membaca. Membaca adalah satu kegiatan yang tidak pernah dilewatkan oleh Chris setiap harinya karena ia merasa harus selalu mencari pengetahuan. Chris memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia militer, penggemar musik klasik dan Jazz, dan terkadang menulis puisi.

Chris pertama kali dinyatakan indigo oleh psikolog di sekolahnya saat ia kelas 2 SMA. Saat itu ia diminta untuk membaca buku tentang indigo dan psikolog tersebut memberitahukan bahwa Chris adalah indigo.

4.2.2.3. Karakteristik Indigo

4.2.2.3.1. Riwayat Indigo

Waktu kecil, kira-kira ketika Chris masih di kelas 1 SD atau TK, orangtua Chris pernah membawa Chris berkonsultasi ke Psikolog karena orangtuanya mengira ia memiliki kelainan. Orangtua Chris menganggap Chris terlalu nakal dan selalu menjawab apabila diberitahu. Namun setelah diperiksa, ia dinyatakan baik-baik saja.

Mungkin kalo gak salah.. SD kali ya. SD kelas satuan atau TK kali ya. Gue gak tahu deh. Pokoknya karena orang tua gue yang cerita pernah dibawa ke psikolog. Ee... Bonyok gue bilang ee... Ini gimana nih.. Minta tolong sama psikolog sampe sang psikolog bilang gak dia gak apa-apa. Dia baik-baik saja.

Saat kelas 2 SMA, Chris bertemu dengan psikolog yang didatangkan dari sekolah. Pertemuan itu merupakan pertemuan rutin di kelas pelajaran BK (Bimbingan Konseling). Chris dan teman-teman sekelas yang lain diminta untuk duduk berkelompok untuk berbincang-bincang. Setelah itu, anak-anak lain dalam kelompok diminta untuk keluar kelas, namun saat itu Chris diminta untuk tinggal bersama psikolog di kelompok itu. Menurut pengamatan Chris, yang diminta tinggal di dalam kelas saat itu adalah semua anak yang dianggap bermasalah. Kemudian, Chris diajak berbicara lebih jauh, dan ia merasa bahwa psikolog tersebut ingin membaca dirinya karena semakin lama pertanyaan yang diberikan dirasakan semakin mendalam. Saat itu, Chris membuka dirinya pada sang psikolog yang kemudian merasa tertarik karena merasa Chris berbeda. Psikolog itu mengatakan bahwa tidak ada hal yang salah dari Chris, namun Chris memang memiliki pemikiran yang lebih matang dibanding anak seusianya, pemikirannya melampaui kemampuan berpikir teman-temannya. Bahkan, ia yang saat itu masih kelas 2 SMA sudah dipandang memiliki pemikiran seperti anak kuliah.

Gue ngerasa gitu.. Orang ini tuh mau coba masuk ke gue. Mau coba ngebaca gimana.. ya, gue buka aja lah. gue bilang take it for granted, toh gue gak kenal dia, dia gak kenal gue. Begitu gue ngobrol ngobrol ngobrol ngobrol lama-lama.. jadi Bu kiki tuh bikin kayak interest ya.. bener-bener interest... Iya.. Kamu tuh di luar gitu loh. Gue out of the box. Sementara yang lain dalam box, kayak standar, ngejelasin kaya sekolah tuh gimana ato apa. Gue tuh udah di luar, gue tuh kayak ngeliat sesuatu yang mereka gak liat. Bahkan, sempet sekali gue ngomongin sama ke social relation dan Bu Kiki bilang bahwa jawaban itu.. kamu kayak lagi seorang mahasiswa yang sedang menjelaskan tentang teori sosiologi dengan human relation gitu.

Psikolog itu merasa bahwa Chris seharusnya diberikan kebebasan dalam bertindak karena ia memiliki pemikiran sendiri dalam melakukan sesuatu. Kemudian, psikolog tersebut juga meminta Chris untuk membaca buku tentang indigo. Setelah Chris membaca buku tersebut, ia berpikir bahwa anak indigo adalah orang yang sombong atau *belagu*. Namun semakin diperhatikan, Chris merasa semakin mirip dengan mereka, ia merasa seperti berkaca saat membaca tentang indigo.

Diperlakukan seperti.. gak seperti yang lain. Bebasin dia. Dia punya jalan. Gue punya jalan gue sendiri. Suka-suka gue dong. Pokoknya lo tahu jadi. Lo minta apa, jadi. Ya kan? Yang penting jadi kan? Ya udah, caranya gimana urusan gue. Udah gitu.. Terus.. Disitulah sampe, di situ Bu Kiki sempet ngomong (memperagakan) kamu suka baca? Iya, bu. Pernah baca tentang anak indigo? Gak pernah, Bu. Oo.. Coba baca ya.... Gue baca. Yang gue liat pertama kali gue liat gue baca.. Bangsat!

orang indigo ini belagu kali, gue bilang.... Weih gila, manusia apaan ini. Makin ke sini gue liat gue ngaca gitu loh. Gue kayak.. wah... mati, gue bilang. Gitu kan ya...

Setelah itu, Chris menanyakan alasan psikolog tersebut meminta untuk membaca tentang indigo, mengapa dirinya merasa mirip dengan indigo, dan mempertanyakan apakah indigo itu benar-benar ada. Psikolog tersebut meminta Chris untuk memikirkan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Kemudian Chris mengatakan bahwa karena ia sangat mengenal dirinya sendiri, ia mengakui bahwa dirinya memang seperti indigo yang dijelaskan di buku yang ia baca dan saat itu Chris tidak terlalu mepedulikan hal tersebut.

Jawaban Ibu Kiki, jadi.. menurut kamu gimana? Ibu Kiki tuh selama dalam sesi, setelah Bu Kiki kayak meng-assess gue, Bu Kiki gak pernah mendikte jawaban. Kayak harusnya kamu tuh kayak gini... tuh gak pernah. Bu Kiki kalo nanya, menurut kamu harusnya? Menurut kamu harusnya gimana? Bu Kiki meminta gue untuk berpikir. Karena memang gue seneng.. Bu Kiki tahu gue seneng mikir.. Dia nanya, Ibu mau berkata saya adalah seperti itu? Menurut kamu? Gue waktu itu jawab, kalo dari yang saya baca dan saya kenal (memberi tekanan) diri saya. Saya tahu kelemahan kelebihan saya. Saya seperti mereka, tapi enggak ah saya lebih baik. Tuh kan...Sombong bener.

...misalnya kamu seperti mereka, gimana? Ya udah, emang kenapa. Gue bilang gitu. it's okay. Trus.. ee... Gue gak pernah tanggepin tuh soal gue indigo. Tuh itu dulu gak pernah gue tanggepin tuh.

Chris baru mengetahui bahwa dirinya indigo setelah bertemu dengan psikolog ini, yaitu saat kelas 2 SMA. Menurut Chris, psikolog tersebut tidak pernah membuat pernyataan yang jelas dan langsung bahwa dirinya adalah indigo, namun secara tidak langsung, semua yang dilakukan psikolog tersebut merupakan cara untuk memberitahu kepada Chris bahwa dirinya adalah indigo.

4.2.2.3.2. Ciri Indigo yang Dominan

a) Pengalaman ESP

Pertama kali Chris merasa dapat melihat makhluk halus adalah setelah kematian kakeknya, yaitu saat SMP kelas 3. Saat kematian kakeknya itu, ia sedang pergi menginap dalam rangka acara keagamaan di sekolahnya dan tidak ada seorangpun yang memberitahunya, bahkan cenderung ditutupi. Chris merasa sangat sedih dan marah saat itu karena ia sangat dekat dan merupakan cucu kesayangan kakeknya. Kemudian suatu hari, untuk pertama kalinya ia melihat makhluk halus di kamar dan di sekolahnya. Saat itu ia merasa kaget, namun tidak terlalu mepedulikan hal tersebut.

..Suatu pagi bangun, somehow gue sempet ngelihat someone lah in white.. No no.. Open eyes, kali ini open eyes. Kayak.. gue... Gue kaget gitu kan. Walah... Kaget, lo tau pakaian pangeran diponegoro gimana sih.. yang kayak santri-santri.. santri-santri gaul gitu. Kayak di sini ada.... Gue buka mata, tapi begitu gue takut dan gue menutup mata tuh justru jelas. Jlep. Di pojokan situ di ruangan situ. Ah udahlah cuek ajah. Ke sekolah.... Waktu di sekolah gue mulai ngerasain yang kayak ni ada orang di sebelah gue. Ni ada, this is someone gitu. Misalnya di situ tadi. Di sini ada orang gitu di sini. Temen gue bilang gak ada siapa-siapa. Ada (memberi penekanan)! Dan ini perempuan. Somehow shape-nya itu kayak .. Gue lagi melihat shape-nya itu gitu.

Kemudian, lama kelamaan pengalaman ini terus bertambah. Chris mengatakan bahwa ia lebih memilih untuk melihat dengan mata terbuka karena bentuk makhluk itu akan lebih jelas ketika ia menutup mata.

Kebanyakan, ampe bosen gue.... Kalo itu baru jadinya.. bener-bener jadi banget.. eh.. gini.. One thing for sure, gue gak bisa ngeliat pake mata gue. Tapi justru kalo orang takut, nutup mata. Begitu gue nutup mata justru jelas.

Chris juga mengatakan bahwa apabila terlalu lama menatap dan fokus pada makhluk halus, mereka akan mencoba untuk berkomunikasi. Chris tidak mau melakukannya lagi karena setelah itu ia merasa kepalanya pusing.

Most of it, kalo kita terlalu lama stare sama dia, mereka tuh coba untuk ngomong, kayak kontak.. Oh pada titik ketika gue fokus, itu kayak bisa keluar, nggak tahu kayak gue ngerti, gue sama skali menghilangkan, basicly gue sama sekali ga mau ada kontak sama mereka karena pusing udahannya.

Saat kelas 3 SMA, Chris mulai menggali kemampuan dirinya dan ternyata ia bisa masuk ke dalam pikiran orang lain, bahkan ia bisa membaca pikiran-pikiran tersembunyi. Ia juga pernah bisa mendeskripsikan suatu tempat yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya dengan detail. Ia menjelaskan bahwa yang ia “lihat” bukan berupa suara melainkan seperti stempel yang tercetak di kepalanya dan berisi pemikiran orang lain. Hal ini juga membuat dirinya mulai tidak menyukai tempat yang ramai.

... Kalo gue ditaro di lantai paling bawahnya detos, dan gue lepas kendali, dari paling bawah sampe paling atas, tiap kepala orang itu masuk ke kepala gue. Bukan, somehow... Iya, kadang pikiran, kadang.. di dalem lo yang ngomong. Gue gak liat pikiran orang yah, i look at your soul.. Karena pikiran tuh bisa kayak.. lo coba untuk twist tapi..

Owhh, dulu gue tiap minggu man, ke mall. Sekarang, gak deh, ke mall kalo ada perlunya. Sekarang, ke tempat yang crowded aja, banyak orangnya, gak deh.... Tercetak aja. Kayak gue ngerjain soal, itu tercetak di sini (menunjuk kepalanya). Bukan suara. It's not voice, tercetak di sini gitu loh. Kayak ada kertas, tiba-tiba ada stempel “jebret”. Nah, baca tuh. Masuk aja semuanya, tercetak disini lagi (memegang kepala), kaya kepala gue dihantem sama stempel, stempel, kaya “jebret”, “tep” tar ada tulisan, “jebret” dia tuh mikirnya ini, dia mikirnya ini, gue kaya anjriit....

Chris mengatakan bahwa ciri khas atau pertanda bahwa ia akan melihat makhluk halus atau masuk ke dalam pikiran orang adalah urat di tangannya yang mulai timbul ke permukaan dengan sendirinya, padahal sebelumnya tidak terlihat sama sekali. Chris mengatakan bahwa yang paling sering melihat urat tangannya yang keluar itu adalah pacarnya dan beberapa teman di kampusnya yang seringkali ditunjukkan oleh Chris. Ketika uratnya mulai keluar, Chris juga merasa pusing dan semakin lama semakin banyak yang tercetak di dalam kepalanya. Ketika hal tersebut terjadi, biasanya Chris mengambil nafas pelan-pelan dan mencoba untuk santai agar tidak semakin banyak terjadi. Chris juga mengatakan setelah itu terjadi, ia merasa sangat lelah dan merasa lapar meskipun sebelumnya sudah makan.

...biasanya kalo kaya gitu gue ngambil napas, pelan, gue ga boleh panik, gue harus kontrol emosi gue, gue harus, jangan sampe mencoba menghentikan itu dengan cara gue masuk ke dalam badan gue sendiri, kaya mencoba untuk fokus hentiin itu malah jadi, lebih baik udah santai, becanda-becanda aja, kadang kalo udah teler, teler banget gue, kalo udah kecapean gitu, tar makan deh abis itu. Laper bung. Laper bung, ga tau, gue pernah kan baru selese makan, makan lagi, bangkrut deh.

Chris merasa tidak yakin apakah dirinya bisa melihat masa depan seseorang. Namun, ia merasa bahwa terkadang apa yang ia katakan benar-benar terjadi. Chris juga mengatakan bahwa ia sendiri tidak bisa membuktikan, namun menurut dia, ia memiliki banyak saksi, yaitu teman-temannya sendiri di kampus.

Sometimes kalo yang meramal ke depan, itu gue bisa, bukan nanti mau ada apa ya, tapi somehow gue kayak yang ga bisa ngomong nih, sering kaya gue mengatakan, mm, kapan nih gue pacaran, gue cuma senyum dan mengatakan tiga, tiga apa nih, tiga windu, tiga abad? Bener-bener yang semester 3 itu dia dapet ya bener-bener semester 3. Kayak, yah sebel nih gue baru putus sama, ya tunggu aja 6 bulan lagi, terus sama ke temen gue misal eh siap-siap lo hari Selasa apa Kamis, itu gue ngomong hari Jumat, eh bener kejadian sesuatu hari Selasa apa Kamis.... Dan kalo lo, mungkin lo ga percaya. Gue gak bisa ngebuktiin gimana, tapi gue ninggalin segitu banyak saksi, di kampus, temen main gue, tanya aja sama mereka deh, gitu loh yang kayak tanya aja sama mereka.

b) Spiritualitas

Chris lahir dari pernikahan beda agama. Ayah Chris beragama Katolik, sedangkan ibunya beragama Islam. Saat SD, Chris tidak peduli dengan agama, karena ia menganggap bahwa yang penting adalah ia mendapatkan uang saat hari raya Lebaran, Natal dan Paskah. Namun ia tetap seringkali mempertanyakan

pelajaran agama di sekolahnya. Kemudian, saat SMA kelas 1, ia diminta oleh ayahnya untuk dibaptis menjadi Katolik. Saat itu ia sempat merasa bersemangat dan merasa menjadi bagian dari Katolik, namun saat di kelas 3 SMA, setelah ia mulai semakin mendalami agamanya, ia semakin meragukan agamanya.

Elo boleh kawin beda agama, kalo gereja katolik kan, lu boleh kawin beda agama, tapi anak-anak ikut yang katolik yaa. Bokap gue bilang gini, ya udah katolik, tapi ga dibaptis kaan, aman. Cuman gue disuruh babtis, ya udah lah. SMA kelas berapa tuh gue dibaptis, 1 apa, awalnya sih sempet semangat, cuman makin ke sini gue makin ngerasa kayak (menggeleng)...Ya dulu ikut katolik, ikut katolik, ikut bokap gue ke gereja. Gue merasa bagian dari katolik kok, dulu. Lama-lama makin kesini, justru karna kedekatan gue, makin gue deket, gue mempertanyakan sesuatu.

Chris akhirnya benar-benar memutuskan untuk berhenti mengikuti agama Katolik setelah ia mendapatkan pelajaran agama di kuliah. Ia banyak mempertanyakan masalah agama dan merasa guru agama di kuliahnya tidak menjawab pertanyaannya melainkan seringkali menghakimi dirinya. Chris juga merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Pastur yang menurutnya terlalu mengarah ke tradisi Katolik yang sebenarnya bisa ia baca sendiri tanpa harus dijelaskan.

Gini, gue ga mau terjebak di satu agama yang... gue ga berusaha mempermainkan your faith lo ya.. Gue mikir gini, gue ga mau terjebak dalam satu agama yang ga mau membuka yang sebenarnya. Ya gue ga bisa, dan lo berani mengakui bahwa diri lo adalah wakilnya Yesus, wakilnya Tuhan, but (memberi penekanan) elo meng-keep segitu banyak kebenaran, gue ga nuntut kok, kalo misalnya ternyata lo juga menyembah, apa istilahnya kasar-kasarnya deh, lo menyembah dewa mana, gue ga peduli, man, cuma tolong berikan saya yang sebenarnya gitu loh, kalo lo berani membuat atas nama Tuhan, bawa lah yang sebenarnya. Tapi setelah gue sadar kaya agama tu bikinan manusia kok, ya udah, sulit.

Meskipun belum secara resmi keluar dari agama Katolik, saat ini Chris lebih memilih agama Islam meskipun ia masih bingung aliran mana yang akan dipilih dan merasa harus lebih banyak belajar mengenai Islam. Ia berencana akan pindah agama bersama dengan adiknya yang pertama. Chris juga mengatakan bahwa ia seringkali merasa sedih apabila melihat orang-orang tertentu mempermainkan agama, yaitu membunuh pihak yang tidak bersalah, seperti wanita dan anak kecil, atas nama agama.

Gue lebih lari ke Islam akhirnya, even though di Islamnya gue masih... Engga engga gue masih banyak perlu belajar kan, cuman ya udah, toh, ee.. sekarang malah gue jadi bingung sendiri, Islam Islam yang mana ya? Bukan, maksud gue, Islamnya tuh, gue suka sedih gitu loh, ada orang demi agama dipermainin, agama dipermainin ngerti ga lo? Allah hu Akbar, main pukulin orang, gue bilang iya bagus.... gue kadang-kadang mikir kaya, elo bilang lo Jihad, tapi yang lo bunuh anak kecil ama

perempuan yang ga tau apa-apa, yang lo bunuh warga sipil, emang mereka salah apa gitu? Dan lo berani janjiin surga? Gila, emang rumah di surga di-kavling?

Chris mengatakan bahwa dirinya saat ini dikategorikan sebagai orang Agnostik. Namun Chris tidak merasa demikian. Chris mengatakan bahwa Ia masih percaya pada Tuhan dan merasa bahwa agama bukanlah masalah selama digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan bukan sebagai patokan untuk memberikan vonis kepada sesama. Chris juga menyadari bahwa agama itu dibuat oleh manusia.

Bagi Chris, Tuhan adalah guru, teman dan mentor, terkadang juga sebagai “tempat sampah” dimana ia bisa memaki saat ia emosi. Ia merasa bahwa Tuhan itu dekat namun juga jauh. Chris mengatakan bahwa pada saat masa dimana ia sedang bermasalah dengan orang lain di sekitarnya, ia hanya bisa berteman dengan Tuhan. Chris juga memposisikan Tuhan sebagai teman untuk berdiskusi, namun tetap Tuhan adalah sosok yang lebih dari dirinya. Chris tidak seperti orang lain yang melakukan sesuatu demi masuk surga. Chris tidak peduli dengan surga atau neraka, yang penting adalah menjalankan apa yang telah diberikan oleh Tuhan dengan baik.

God is near, yet He is so far. Tuhan itu deket tapi dia jauh. Gue merasa kaya jaman-jaman gue bener-bener rusuh dengan semua di sekitar gue. Ya jaman-jaman kaya SMA gitu, siapa temen gue? It was God. Gue bener-bener memposisikan Tuhan kaya temen diskusi tapi dia lebih dari gue. Gue ga mau muna, maksud gue gini, kalo orang kan banyak yang doing something, gue mau masuk surgaaaa, kalo gue, the hell dengan surga, the hell dengan neraka gitu loh, surga atau neraka urusan belakang, yang penting gue sekarang jalanin apa yang dikasih dengan baik...

Chris berkomunikasi dengan Tuhan dengan berbicara layaknya ada Tuhan yang mendengarkan dirinya berbicara, seperti saat di jalan. Chris juga seringkali mempertanyakan pada Tuhan mengapa semua harus seperti ini. Ia juga merasa suka dengan cara Tuhan menjawab doanya yang membuat dirinya merasa bahwa Tuhan itu dekat namun juga jauh.

c) Inteligensi Tinggi

Chris adalah anak yang cerdas, hal ini dapat dilihat dari hasil tes IQ-nya yang tergolong superior yaitu 140. Prestasi akademis Chris saat TK bagus dan Ia sempat menjadi pemain angklung di TK-nya. Ketika masuk SD, Chris sudah

lancar membaca. Sejak kecil, Chris memang sudah senang membaca apapun yang bisa dibaca. Terkadang ia juga membaca pekerjaan ayahnya yang dibawa pulang ke rumah. Saat SD, ia merasa lebih cepat perkembangannya dibandingkan teman-temannya. Contohnya saat ulangan, ketika teman-teman yang lain masih harus dibacakan soal oleh gurunya, Chris sudah bisa membaca sendiri tanpa menunggu gurunya. Hasilnya, ia selalu bisa selesai lebih dulu dibanding temannya.

Jadi gini, kalo misalnya ulangan umum.. Jaman dulu, antara kelas satu kelas dua SD, masih dibacain kan?... Kayak kelas satu dibacain solanya.. Padahal kita udah punya soalnya, guru ngeja, baru jawab. Gue.. Gue gak nunggu guru itu selesai. Gue.. Gue kerjain terus sampe bawah. Gue sendiri yang ngerjain. Kelas dua gue juga begitu.

Dari kelas 1 sampai kelas 4 SD, Chris selalu masuk *ranking* sepuluh besar atau tiga besar di kelas. Chris juga dilihat memiliki bakat berbahasa Inggris oleh gurunya di sekolah karena Chris sangat cepat menguasai bahan yang baru dipelajari. Di rumah, Chris mengaku tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Inggris. Orangtuanya pun tidak pernah mengajarkan padanya, bahkan ia seringkali diminta untuk mengerjakan tugas bahasa Inggris milik ibunya. Chris mengaku bahwa ia hanya senang mendengarkan lagu, menonton film yang berbahasa Inggris.

Saat masuk SMP, Chris tidak mendapatkan *ranking* namun nilainya tidak jelek dan masih diatas standar. Chris mengaku bahwa ia lebih menyukai ilmu sosial dan tidak menyukai matematika. Ia lebih memilih fisika terapan dan biologi yang membicarakan tentang makhluk hidup dibandingkan matematika. Menurut Chris, ia tidak menyukai matematika karena ia tidak mengerti aplikasi di dunia nyata dari matematika. Meskipun demikian, nilai matematika Chris masih baik.

Gue gak ngerti ntar matematika gue makenya tuh gimana gitu. Gue cuma mau taro di atas kertas? Oke gue bisa ngitung segini. Ribet, ribet, ribet.. Bisa bikin roti ga? Enggak. Ya udah buang aja. Ngapain lah.

Chris tidak pernah mengikuti les pelajaran. Seumur hidupnya Chris hanya pernah mengikuti kursus mengemudi yang baik dan benar. Ia juga mengatakan ia hanya meluangkan waktu 15 menit-1 jam di depan televisi untuk belajar. Chris juga tidak pernah menghafal materi pelajaran walaupun cukup rajin memperhatikan materi pelajaran di kelas.

Menurut Chris, masa SMA adalah masa beradaptasi baginya. Prestasi Chris mulai berantakan ketika SMA kelas 1 dan kelas 2. Chris mengaku bahwa Ia hampir tidak naik karena nilainya yang jelek. Menurut Chris, hal ini terjadi karena saat SMA, orientasi hidupnya bukan sekolah, tetapi bermain dan balapan. Kemudian saat kelas 3 nilainya kembali bagus, bahkan ia menjadi juara umum IPS di sekolahnya. Selain itu, saat kelas 2 dan 3 SMA, ia sempat mengikuti perlombaan bahasa Inggris mewakili sekolahnya dan selalu meraih juara 3.

Saat kuliah, Chris memperoleh IPK sekitar 2,7, karena banyak mata kuliah yang belum lulus pada semester awal dan masih harus mengulang mata kuliah tersebut. Chris mengaku hal ini disebabkan ia terlalu sering bermain saat semester 1 dan 2. Mata kuliah yang menyebabkan IPK-nya jelek adalah mata kuliah di semester 1, misalnya agama. Ia mengaku bahwa di angkatannya hanya dirinya yang mengulang mata kuliah agama dan ia pernah melawan guru agamanya secara kasar.

d) Anak Bermasalah/ Tidak Menyukai Peraturan

Saat Chris masih duduk di bangku TK atau kelas 1 SD, orangtuanya menganggap Chris sebagai anak yang bandel karena selalu “menjawab” apabila orangtua memberitahu dan tidak bisa diam. Bahkan orangtuanya sampai membawa Chris ke psikolog untuk konsultasi.

Saat SMP, Chris juga pernah kabur ketika dipaksa untuk ikut serta dalam perlombaan internal bahasa Inggris di sekolahnya. Gurunya merasa kecewa karena sebenarnya Chris mampu mengikuti lomba tersebut dan tidak mengerti mengapa saat itu Chris tidak hadir.

Gue dipaksa masuk. Ikut! Gurunya galak kan.. Gue takut lah dimarahin ya ga.. Gue jawab aja iya. Tapi begitu hari H-nya ya gue kabur lah. Ngapain juga gue di sekolah..... Guru gue ngomong sama orang tua gue. Ngomongnya gini.. saya tuh sayang banget padahal saya tahu dia bisa. Saya sedih banget. Saya kecewa banget.

Saat kelas 1 SMA, nilai bahasa Inggris Chris yang tadinya selalu bagus, menjadi berkisar antara 0-3. Hal ini disebabkan Chris tidak suka diminta untuk menghafal, akibatnya ia tidak mau belajar. Chris tidak pernah mau disuruh menghafal pelajaran semenjak kelas 3 SD. Chris lebih senang membuat *timeline* dan coretan mengenai materi pelajaran meskipun ia tidak bisa menggambar. Saat

di kelas 1 dan 2 SMA, hampir semua guru di sekolahnya memandang dirinya bandel dan tidak mau mengikuti peraturan yang diberikan. Chris merasa saat itu dia tidak mau menerima atau mengikuti begitu saja sebuah standar peraturan yang diberikan tanpa alasan yang jelas. Hal ini membuat Chris dianggap sebagai anak yang suka melawan oleh gurunya.

Pas di SMA.. Guru gue mulai nganggep gue reluctant banget. Kayak gue bandel, gue gak mau ikut aturan mereka. Kayak gue gak mau nerima. Istilahnya gak mau nerima kihong. Kihong tuh standar. Kihong tuh dulu kata di karate gitu, tapi gue gak mau.. Gue gak mau ngikutin sesuatu yang begitu-begitu aja tanpa alesan yang jelas. Gue gak suka dan gue gak pernah terima. Guru gue nganggep anak ini ngelawan.

Saat SMA, Chris juga dimusuhi oleh hampir semua teman-teman di sekolahnya karena ia tidak mau mengikuti “keseragaman” teman-temannya dan senioritas di sekolahnya. Chris merasa ia selalu memberontak saat itu. Saat itu Chris membuat keributan dengan guru-gurunya dan nilainya juga berantakan.

SMA itu kelas satu kelas dua semua guru tuh mandang gue jelek. Semua guru, kecuali tiga orang.... Gue bandel, gue gak mau nurut. Gue males. Wah, gue ngelawan banget deh. Sampe gue dan temen-temen gue dari satu angkatan dan dua angkatan di atas gue tuh musuhan. Gue tuh dibenci satu lingkungan SMA. Public enemy banget gue. Serius. Karena gue gak mau ikut mereka. Gue begini dengan cara mereka. Gitu loh. Dan gue jalani jalan gue sambil begini dengan jalan mereka gitu loh. Rebel banget ujungnya. Gue sampe.. apa ya.. ee... secara frontal udah berkata-kata yang.. udah bener-bener ibaratnya ribut sama seorang guru. Sampe segitunya gitu dulu. Udah udah udah terbuka banget dan trus nilai gue juga udah ancur berantakan.

4.2.2.4. Konsep Diri

a) Persepsi Terhadap Interaksi Sosial

Sejak SD, Chris merasa selalu ingin tahu dan menyanyakan alasan dari semua hal. Ia tidak bisa didikte untuk melakukan suatu hal tanpa alasan yang jelas. Chris merasa bahwa dirinya sulit untuk dibuat tertarik pada hal tertentu, contohnya di kelas.

Susah untuk dibuat tertarik. Maksud gue kayak.. Kalo dibilang gue sombong, iya gue ngaku. Banyak yang bilang ‘lo arogan banget’. Oke. Tapi gue gak bisa dibuat tertarik kayak di kelas.. ini catet ya nak. Dari jaman gue SD pun udah begitu. Gue gak bisa untuk cuman ‘ni lo nak, dikte’. Gue selalu mau nanya kenapa. Emangnya kenapa?

Saat SMP, orangtua Chris mulai banyak memberi peraturan ketat dan hal tersebut membuat Chris merasa tidak nyaman dan semakin memberontak. Puncaknya adalah ketika Chris dan ayahnya bertengkar secara fisik karena saat itu

Chris merasa sangat tidak suka dan tidak tahan akan semua perlakuan ayahnya pada dirinya. Setelah kejadian itu, hubungan Chris dengan orangtuanya menjadi renggang hingga memasuki masa SMA.

Itu pernah, waktu SMP itu, kayak ga boleh pulang malem ya, banyak aturan-aturan. ... akhirnya di SMA tu bener-bener pecah, yang kaya aturan strict tapi gue mulai ngelawan..... Gue berantem sama bokap gue, parah. Physically udah, udah bener-bener perkelahian fisik. Di rumah. Perkelahian fisik karna gue ga suka caranya bokap gue kayak gitu. Jadi pernah satu kali, kejadiannya gue lupa apa, yang disalahin itu game, waktu itu PS, ga tau bokap gue marah ato gimana, terus dibanting controller-nya, marah lah gue, kayak controller-nya dibanting, apa maksud lo? Gue langsung berdiri kan, dan itu bener-bener pahit, gue langsung ga bisa nerima, ribut itu panjang, rame.

Masa SMA dirasakan oleh Chris sebagai masa adaptasi. Ia merasa bahwa saat itu ia lebih superior dan melihat orang lain sebagai pihak inferior dibandingkan dirinya atau merendahkan orang lain.

Pas SMA tuh mungkin karena gue adaptasi banget kali ya. Mungkin mulai keluar kayak.. ya ini lah gue gitu. Ini gue, gue gue gak suka cara lo.... Ini sekolah mau ngapain sih? Kok Cuma gini doang? Cuma berhenti di sini? Kenapa sih sekolah banyak aturan yang kayak apaan sih lo? Dan kadang juga mulai bisa pada tahapan ngeliat sekitar gue itu sebagai orang yang inferior di banding gue. Gitu. Kok lo kayak gitu aja gak tahu sih?

Kelas 1 dan 2 SMA sebenarnya Chris mencoba untuk bergabung dengan teman-teman di sekolahnya. Namun, Chris tidak menyukai peraturan yang tidak jelas alasannya dan seringkali tidak mau mengikuti konformitas teman-teman, serta tidak menaati senioritas di sekolahnya. Ia selalu menghadapi masalah yang dialami dengan lingkungannya secara frontal dan ia menjadi seorang pemberontak, hingga dimusuhi oleh hampir seluruh sekolah.

...Mainstream itu lah yang benar. Jadi kalo misalnya sekelompok berbuat begini semua harus seperti mereka gitu lho, Kayak misalnya kalo gaul begini, yang jalan bareng mereka yang jalan, sementara gue ga suka. Gue bukan tipe orang yang suka jalan nongkrong-nongkrong doank tuh gue ga suka.....Jadi public enemy lah, kelas 1 dan kelas 2. Gue ga suka aturan yang ga jelas, lo harus tunduk sama kelas 3, pertanyaannya emang lo lebih baik dari gue? Ya senioritas..gue ga suka kayak gitu. Temen-temen gue juga nganggepnya kayak apaan sih lo.

Hubungan yang renggang dengan orangtua di rumah dan bermasalah dengan lingkungan sekolah, membuat Chris sering merasa malas pulang ke rumah. Saat itu, ia tidak menceritakan masalahnya pada siapapun dan menutup diri. Ia hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Chris merasa gengsi dan tidak ingin

dianggap lemah oleh orang lain, serta merasa bahwa segala masalah yang ia hadapi harus diselesaikan sendiri.

Karna jujur, gue bukan tipikal orang yang senang buat ceritain kayak apa yang terjadi pada gue. Apa yang terjadi pada gue ya itu urusan gue ya gue yang selesain, gue ga mau ngerepotin orang, gue adalah tipikal orang yang berdiri di atas kaki gue sendiri, ga bakal gue minta tolong. Sebenarnya gengsi kali ye, gengsi untuk minta tolong, takut dibilang lemah.

Saat itu Chris merasa tidak peduli apabila semua orang tidak menyukai dirinya yang seperti itu. Ia bahkan sempat meminta pindah sekolah karena ia merasa marah dan lelah dengan keadaan di sekolahnya. Chris juga sempat merasa tidak yakin dengan *gift* yang dimilikinya. Ia berpikir itu hanya imajinasinya saja dan sempat merasa terganggu dengan kemampuannya melihat makhluk halus ini. Ia mengatakan bahwa di satu sisi ia penasaran akan hal tersebut, namun di sisi lain ia tidak peduli karena terlalu sibuk dengan masalah yang ia alami di sekolah dan di rumah.

Ee, gini, ga, waktu SMA pun sebenarnya gue agak gak yakin dengan gift gue, karna kalo orang liatnya pake mata, gue enggak, gue bisa liat dengan spesifik, dengan jelas, kayak misalnya disini ada, kayak gue lagi liat ke lo, gue bisa tahu disini ada perempuan, rambutnya gini-gini, tapi gue ga liat, gue ga liat dengan mata gue. Justru ketika gue nutup mata, baru kelihatan, gue pikir itu imajinasi gue, lama-lama., makin lama makin jadi, oh ya udahlah mulai terbiasa. Pernah sih sampe pada suatu titik yang gue annoyed banget, kayak gue mulai agak ga bisa bebas. Ngerti ga? Kayak gue masuk ke tempat yang ga gue kenal terus ada ini, aduh....

Berdasarkan penjabaran diatas, dalam interaksi sosial Chris merasa dirinya superior dibandingkan teman sebayanya dan hal ini membuat Chris juga merasa sombong. Chris juga merasa tidak menyukai konformitas dan merasa tidak suka dengan peraturan yang tidak jelas. Hal tersebut membuat Chris seringkali memberontak dan mengakibatkan dijauhi oleh lingkungan sekolahnya. Chris juga merasa tidak suka menceritakan masalahnya pada orang lain karena ia takut dianggap lemah. Dalam hal kemampuan diri, Chris pernah merasa ragu akan kemampuannya melihat makhluk halus.

b) Persepsi Terhadap Karakteristik Indigo

Chris juga sempat menolak pengalamannya dan merasa bingung karena ia dianggap tidak normal, berbeda, seperti makhluk aneh. Bahkan gurunya pun menganggap dirinya aneh. Saat itu, ia merasa ingin jadi manusia normal. Ia juga

tidak menceritakan semua pengalamannya pada orang lain karena takut dianggap lebih aneh.

Gue sempet reject, gue sempet bingung. Gue sempet mikir apaan sih. Gue yang lebih gini kok gue gak dianggep normal gitu loh. Sama temen-temen gue gue dianggep gue dianggep kayak dianggep kayak makhluk aneh. Aneh yang kayak kok lo gitu sih Chris.... Kalo temen-temen gue bilang a, berarti yang bener adalah a. Sementara gue kayak, gue gak bisa terima itu. Tapi kan kalo di SMA vox populi vox dei ya. Suara masyarakat adalah suara Tuhan. Suara mayoritas adalah suara Tuhan. Ngerti kan lo?... Ya udah, gara-gara gitu. Beda. Gue sempet nolak. Kayak halah, gue pengen jadi orang biasa saja. Nolak.. Gue gak maulah.. Gue gak mau.. Gue nolak ngeliat... Gue nolak untuk kayak tahu sesuatu. Kayak gitu deh. Kayak lo harusnya gak kayak gitu tahu. Kayak gue gak mau gue dianggep aneh.

Saat itu Chris mempertanyakan kepada Tuhan mengenai maksud dari semua pengalamannya. Chris sendiri pun juga menganggap bahwa dirinya aneh. Ia merasa tidak bisa cocok dengan teman-temannya di sekolah karena memiliki pemikiran yang berbeda dengan mereka.

Why me? And what the heck is this me? Apa sih maksudnya itu? Kenapa gue? Apa maksudnya? Itu aja. To God lah. Dulu menolak. Dulu menolak banget. Gue gak mau. Gue bahkan nginggap diri gue juga aneh. Emang gue yang aneh. Mungkin karena sekitar gue udah bener-bener kayak gak bisa.. gue sih sebenarnya (memberi penekanan) gak bisa apa ya apa ya.. camouflage untuk blending ke anak-anak yang biasa itu. Jadi anak-anak yang itu pada nolak itu.

Chris merasa bingung dan tidak tahu kemana ia harus membawa dirinya dengan segala kelemahan dan kekurangannya sampai akhirnya ia bertemu psikolog dari sekolahnya di kelas 2 SMA. Psikolog itu menceritakan sebuah perumpamaan “pohon pisang dan kecebong” yang mengubah diri Chris. Meskipun sempat tidak percaya pada sang psikolog, namun setelah mengetahui makna dari perumpamaan itu, Chris tidak lagi memosisikan dirinya di depan teman-temannya. Ia mencoba mengalah dan hanya menikmati perubahan sikap teman-temannya yang mulai kejar-kejaran prestasi dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan tertawaan bagi dirinya. Meskipun demikian, Chris tetap aktif bertanya saat di kelas, namun ia merubah cara bertanya yang tadinya frontal, menjadi lebih sopan. Ia mulai belajar untuk memosisikan diri di belakang orang lain.

Begini, kalo kamu pohon pisangnya, gimana? Satu kalimat itulah yang membuat gue tersenyum. Satu kalimat yang buat gue senyum dan gue gak akan lupa perumpamaan itu seumur hidup gue nantinya. Karena itulah perumpamaan yang ngubah gue banget. Begitu gue kelas tiga, gue gak ada lagi ada di depan temen-temen gue. Wah, gila. Gue dihina abis-abisan. Yaa... Kayak ah, sekarang cupu. Gak bisa ini... Kayak gue lebih bagus daripada lo. Ulangan dapet uhh delapan, dapet sembilan. Ya

padahal gue dapet sepuluh lipet. Plek (memperagakan).Tutup. Bikin naskah. Berapa chris? Jelek gue. Pura-pura lah gue untuk menyesali.

Saat ini Chris merasa sudah menerima dirinya. Chris merasa bahwa hidupnya indah, “*my life is great*”. Chris juga telah menerima bahwa dirinya adalah dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Ia menerima bahwa dirinya adalah mudah marah, “selengean”, skeptik terhadap segala sesuatu, mudah merasa bosan terhadap suatu hal, terlalu kaku terhadap prinsip dirinya, memiliki harga diri yang tinggi. Saat ini ia tidak terlalu peduli dengan kritikan dan pandangan orang lain mengenai dirinya, karena apapun pendapat orang lain, Chris merasa dirinya adalah dirinya. Ia juga mengakui bahwa dirinya arogan atau sombong.

Arogan, dalam artian gue tuh bisa begini gitu loh, sebenarnya lo tuh bisa, kenapa sih lo ga begini, cuman gue lupa kalo ya lo bisa begitu, dasarnya? Apa gue dan dia sama? Kadang gue cuman superficial gitu, gue sama lo sama sama mahasiswa, oke kita sama sama bikin draft akademis yuk, gue bisa bagus, kenapa lo ga bisa, gue lupa, kita sama mahasiswa, pertanyaannya basic kita apa? Itu udah beda. Sometimes gue suka lupa hal hal kecil.

Selain itu, ia juga merasa bahwa kelemahan dirinya adalah seringkali lupa pada hal-hal kecil, seperti lupa tempat barang-barangnya. Ia mengakui bahwa seringkali menyerahkan hal-hal yang dianggap sepele olehnya kepada orang lain. Namun, saat ia menyerahkan kepada orang lain, ia tetap menginginkan semuanya berdasarkan standar aturan dan kemampuannya.

Hal kecil itu kelemahan gue, hal kecil itu kelemahan gue, ketinggalan kunci lah, lupa taro kunci dimana lah, lupa taro sandal dimana lah, serius, kelemahan gue adalah hal sepele, makanya, apa ya, gue itu tipikal orang yang akhirnya ya gitu, kalo untuk hal yang kecil pasti gue nyerahin ke orang lain. Sayangnya ketika gue menyerahkan ke orang lain, aturan gue, kemampuan gue ga bisa, sometimes off aja.

Saat ini Chris mengatakan bahwa ia telah menerima dirinya sebagai indigo meskipun pada awalnya sempat meragukan kebenaran konsep indigo. Chris berpendapat bahwa indigo itu lebih. Ia juga menganggap bahwa indigo adalah anomali dalam hidup karena indigo berbeda dari yang lain. Chris sampai saat ini masih belum mengetahui mengapa ada anak indigo, mengapa mereka diberikan *gift*, bahkan mengapa dirinya diberikan *gift*. Meskipun demikian, Chris merasa bahwa orang yang telah diberi *gift* seharusnya berbuat baik dengan *gift*-nya bukan berbuat jahat, demikian pula dengan anak indigo.

Sebagai seorang indigo, Chris mengambil posisi yang bisa ia lakukan. Selama ini ia menjadi “kantong sampah” atau tempat curhat bagi teman-temannya dan menggunakan kemampuannya untuk membantu orang menghadapi masalah. Meskipun baginya hal tersebut masih tergolong biasa saja, tetapi paling tidak Chris mencoba untuk membantu sesama.

Gue ambil posisi yang gue bisa selama ini.... Gue jadi kantong sampahnya semua orang.... As an indigo, yang gue lakukan adalah gue lihat ke dalamnya mereka.... gue ingetin kaya lo tar gini loh, siap-siap disini yah.... gue baru bisa ngelakuin hal-hal sepele, tapi buat gue, paling engga i try lah...

Chris tidak pernah mau mengatakan pada orang lain secara langsung bahwa ia indigo karena Chris percaya bahwa pasti ada orang lain yang lebih hebat dari dirinya. Chris juga takut menjadi sombong karena kemampuannya. Chris juga tidak menolak dinyatakan sebagai indigo karena karakteristik indigo tersebut sudah ia jalani sebelum ia mengetahui bahwa dirinya indigo.

....gue-nya yang ga pernah mau meng-eskpos.... (indigo) karna gue percaya diatas langit masih ada langit... gue takut ngebuat diri gue jadi congkak.... gue ga menolak, karna ya memang itu yang terjadi, itulah yang gue jalani, yang gue rasain.... mengganggu engga, tapi pernah gue pertanyain, kenapa gue yang jadi indigo.... kenapa ga yang lain.... waktu itu ada yang bilang.... God has a plan.... sekarang.... gue udah pada tahapan gue ga mempermasalahin.... yang gue tau ini gue, ini kelebihan gue, gimana caranya semua ini bisa gue pake buat orang lain...

Chris berpendapat bahwa anak indigo itu seperti *dual tv*, apabila salah dibentuk, maka bisa menjadi sombong dan berperilaku negatif. Chris pernah merasa bangga menjadi seorang indigo, namun kebanggaan ini lama-lama berubah menjadi ketakutan. Ia takut salah memilih jalan hidupnya. Untuk itu Chris saat ini mulai menerapkan peraturan pada dirinya sendiri dan mendedikasikan dirinya untuk membantu orang lain dengan semua kelebihan yang ia miliki.

Dulu gue bangga.... pelan tapi pasti kebanggan itu berubah jadi takut.... gue mikir.... kalo gue salah jalan, let's say gue jadi penjahat deh.... gue pasti jahat abis.... maka dari itu gue lebih nerapin kode etik yang lebih strict ke diri gue.... dahulukan kepentingan orang bukan kepentingan gue.... lama-lama gue mikir untuk dedicate diri gue buat orang.... semua gift gue, semua kelebihan gue, semua yang gue mampu, this is for others.... dulu gue pikir buat gue.... gue pengen jadi famous, powerful.... cuman lama-lama... gue ga mau.... gue takut, gue ngeri salah jalan.... gue musti hati-hati ama diri gue sendiri....

Saat ini, Chris merasa senang sekaligus sedih menjadi seorang indigo. Ia senang karena mendapatkan kelebihan yang menguntungkan dirinya. Namun di

satu sisi ia juga merasa sedih karena ia melihat pemikiran orang lain yang tidak bisa melihat panjang ke depan dan banyak menimbulkan perang dan konflik.

Ah, gila lo. This kind of gift, this kind of advantages, Kelebihan kaya gini, keuntungan-keuntungan kaya gini, are u nuts? Apa lo gila kalo misalnya gue ga seneng, gue seneng banget. Tapi di satu sisi gue sedih. Akhirnya jadi gue, no bukan gue, gue ga menggunakan, pake kata gue, kami (memberi tekanan), para indigo, yang ngeliatnya di posisi yang (sambil memperagakan dengan tangan), ngerti ga? orang biasa ngeliatnya di sini, kami ngeliatnya di posisi sini, so mereka ngeliatnya pendek gitu loh, kenapa sih harus gitu, kenapa sih dikit-dikit perang? Dikit-dikit konflik... Gue sedih karena kok kalian ga mau sih gitu. Maksudnya ga mau panjangin dikit gitu loh pikirannya. Sebenarnya bukannya ga mau, karna emang ga bisa merkanya.

Selain itu, Chris juga merasa pengalamannya sebagai indigo adalah lucu dan seru. Terkadang ia merasa bahwa ia menemukan hal-hal kecil yang tidak dilihat oleh orang lain. Ia juga merasa seru karena bisa belajar dari pengalaman orang lain yang curhat padanya. Meskipun ia selalu menjadi tempat curhat atau disebutnya sebagai “kantong sampah” bagi orang lain, Chris merasa senang karena bisa membuat orang yang datang dengan membawa masalah, kemudian pulang dengan tersenyum karena telah berbicara pada Chris.

Eeh, apa yah, kocak, karna gue banyak mengalami hal-hal yang menurut gue kaya... lucu aja, ternyata gitu ya, let's say deh, mungkin karna gue berada di posisi yang lebih daripada orang, akhirnya gue bisa mandang lebih dan akhirnya gue bisa nemuin sesuatu yang itu sepele, tapi lebih gitu loh.
Seru. Dari semua pengalaman orang yang masuk ke gue, setiap orang cerita, itu ilmu baru buat gue, let's say, gue gila pengetahuan iya, gue sangat sangat curious about everything iya, dan begitu orang cerita sama gue, itu satu pengetahuan baru buat gue, begitu gue ngebaca ke dalem orang, itu pengetahuan baru buat gue, oh ternyata orang gitu ya, oh ternyata ga semua orang begitu, oh ternyata ga semuanya begitu.

Namun terkadang Chris juga merasa benci dengan posisinya yang hanya selalu mengalah jadi tempat curhat dan sulit mendapat kesempatan untuk bicara pada orang lain ketika ia punya masalah. Meskipun demikian, Chris terkadang menemukan jawaban akan masalahnya di pengalaman orang lain. Chris juga seringkali merasa tidak suka apabila diminta untuk melihat masa depan seseorang karena ia tidak menyukai perkataannya dijadikan patokan atau semua kejadian harus persis seperti apa yang dikatakan olehnya.

Sometimes gue benci banget. Eh, kapan giliran gue ngomong, kira lo gue ga ada masalah apa? Gue telpon orang, “sibuk ga lo gue mau cerita dong?” (sambil memperagakan) baru gue cerita seperempat, buset temen gue udah kaya air bah langsung. “iya cha gue juga gini cha”, yaaaahh, lanjut aja lanjut, akhirnya gue jadi

kaya ya udah, iya lo dulu. Cuman sometimes gini, gue kaya lagi bingung..., tar ada aja gitu loh clue-nya.

Chris memiliki pandangan pribadi mengenai indigo. Ia mempertanyakan mengapa indigo dipandang hebat. Ia merasa bahwa sebenarnya indigo tidak seindah apa yang terlihat oleh orang lain, dan terkadang ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan indigo melebihi orang biasa. Chris merasa apabila anak indigo dipandang setengah dewa, yang akan terjadi adalah sekumpulan orang-orang congkak. Chris juga merasa ada paradoks pada pandangan bahwa indigo yang akan membawa perubahan dan kebaikan. Chris merasa bahwa hal ini tidak adil karena terkadang ketika para indigo, yang dikatakan akan membawa perubahan dan kebaikan, mengatakan sesuatu atau berbuat sesuatu, mereka selalu dilarang atau dilawan dan dianggap aneh.

Dari penjabaran diatas dapat dilihat bahwa dalam mempersepsikan karakteristik indigo, pada awalnya, Chris merasa berbeda dan merasa lebih superior dibanding teman sebayanya. Ia juga sempat merasa bingung dengan kemampuan yang dimiliki, bahkan menolaknya dan ingin dianggap normal seperti temannya yang lain. Ia juga merasa takut untuk membuka dirinya terhadap orang lain karena merasa akan dianggap aneh apabila orang lain mengetahui dirinya yang sebenarnya. Hingga kemudian ia merasa menemukan jalannya kembali dan dapat menerima kemampuan dirinya setelah bertemu dengan psikolog sekolahnya. Setelah dikatakan indigo, Chris merasa bahwa dirinya memang memiliki karakteristik indigo dan tidak menolaknya. Ia merasa memiliki kelebihan dan merasa harus menggunakan kelebihan tersebut untuk membantu orang lain agar tidak tersesat karena menjadi terlalu sombong akan kemampuan yang dimiliki. Chris juga merasa memiliki keuntungan dan kerugian dalam menjalani dirinya yang indigo, namun ia selalu merasa bahwa ada sisi positif di setiap kerugian. Chris juga merasa bahwa terkadang indigo diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya dan seringkali dipandang terlalu tinggi.

4.2.2.5. Konsep Diri Ideal

Meskipun sudah menerima dirinya dengan segala kelemahan dan kelebihan dirinya, Chris masih memiliki beberapa hal yang ingin diubah dari

dirinya. Chris merasa bahwa hal yang paling ingin ia rubah dari dirinya adalah caranya dalam memperlakukan orang lain, terutama ketika bekerja bersama. Chris seringkali arogan dengan selalu ingin mengerjakan segala sesuatunya dengan standar dia, padahal belum tentu orang lain mampu mengikutinya. Chris menyadari bahwa hal ini sulit dirubah dari dirinya.

Hal yang paling pengen gue ubah adalah cara gue kaya memperlakukan orang. Sometimes kalo gue kerja bareng, gue menggunakan standard gue sendiri, dan standard gue itu kaya ga kenal ampun, buat gue dengan kelebihan gue dengan kemampuan gue ngerjain itu, itu gampang, itu gampang buat gue (memberi penekanan), buat orang? Kadang gue suka lupa ga semuanya sama, kadang gue suka terlalu asik dengan diri gue sendiri gitu, kerja kelompok standard standard gue, iya bener gue selamat, anggota kelompok gue yang lain babak belur. Yang kadang orang bilang arogan, kadang orang wih jahat, galak, cuman secara ga sadar mereka aktif, lo boleh tanya... Gue arogan dengan jalan gue dengan standard gue, gue pengen ubah itu, cuman itu susah.

Chris tidak ingin menjadi orang yang sia-sia dan ingin membantu serta memberikan yang terbaik pada orang lain dengan kelebihan yang dimilikinya. Chris percaya bahwa kebaikan ini akan membentuk satu rantai kebaikan yang akan berguna bagi semua orang apabila mereka saling membantu. Ia menganalogikan hidup seperti sebuah *puzzle* yang besar, dimana Chris juga merupakan kepingan *puzzle*-nya. Ia ingin bisa membantu orang lain supaya bisa menempel pada dirinya untuk membentuk sebuah *puzzle* yang utuh.

Satu, gue pengen gue di depan ga sia-sia karna gue mandang hidup itu sebagai satu puzzle yang besar, sekarang ya setelah gue nerima semuanya dengan kelebihan dan kekurangan meskipun sometimes gue suka lupa kalo yang hal-hal kecil itu.... Gue pengen di depan ya itu gue bisa, gue pengen tau what is life actually. Gue pengen jadi orang yang ga sia-sia, sekarang terserah deh alasannya apa, tapi apa yang gue tau as long as i have this gift, i still have this life, well, saya akan coba aja ngelakuin yang terbaik buat semuanya.

Chris berharap menjadi orang yang lebih bijaksana karena ia merasa dengan potensi yang dimiliki saat ini, seharusnya ia bisa lebih baik dalam meminimalisir kesalahan di hidupnya dan tidak sama seperti manusia lainnya dalam berbuat sesuatu. Chris juga ingin menjadi orang yang lebih sabar dan tidak terlalu cepat bosan dalam menghadapi sesuatu.

Wisdom. I'm not wise enough. Karena gue masih sering salah. I'm supposed to be able lah. Maksud gue gini loh, kalo misalnya, kan gue lebih, kan gue dikasih lebih, masa sih gue sama aja gitu loh frekuensi bikin salahnya sama yang lain. I'm supposed to be bisa lebih wise lah, sometimes juga masih suka kebawa feeling. Gue ga mau bilang itu ego, gue mau bilang itu feeling, karna gue orangnya moody-an soalnya. Sometimes lagi bawa mobil malem sendirian, mood-nya bisa berubah gitu. Dan yang gue ga punya saat ini adalah sabar...

Chris merasa bahwa dirinya adalah dirinya. Dan ia yakin bahwa suatu saat nanti ia akan mengetahui maksud dari *gift* yang ia miliki saat ini. Untuk itu, saat ini Chris hanya menjalankan apa yang ia bisa lakukan.

Gue gak tahu gue harus bilang apa. Sampe saat ini pun gue gak tahu harus nganggap diri gue apa. Yang gue tahu cuma satu doang dari dulu sampe sekarang. Gue adalah gue apapun itu dijalani aja dulu. In the end, gue masih akan cari jawaban itu. Gue pasti akan tahu kok jawabannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini Chris merasa telah menerima dirinya. Namun, ia masih merasa memiliki hal-hal yang ingin diubah dari dirinya dan masih ingin mencapai beberapa hal yang belum dimiliki saat ini. Chris merasa ingin merubah cara dirinya yang arogan dalam memperlakukan orang lain. Chis ingin menjadi orang yang tidak sia-sia dengan segala kelebihan yang ia miliki. Ia juga merasa ingin menjadi lebih bijaksana, sabar, serta tidak cepat bosan.

4.2.2.6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

1. Orang Tua

Saat Chris SMP, ia merasa orangtuanya memberikan banyak aturan, dan merasa bahwa ayahnya bersikap sangat keras pada dirinya. Namun lama-lama orangtua Chris menyadari bahwa Chris tidak bisa diberikan peraturan yang ketat, karena ia akan semakin memberontak. Saat ini Chris merasa bahwa orangtuanya sudah bisa mengerti cara untuk menangani dirinya, yaitu dengan diberikan kebebasan karena ketika ia diberi kebebasan, disitu lah tanggung jawab Chris mulai nampak. Chris juga merasa bahwa ayahnya bangga pada dirinya.

Mungkin pelan-pelan bokap nyokap gue sadar kalo makin gue di-strict-in, semakin gue nge-rebel... gue waktu kecil sering diomelin dan waktu gue kecil bokap gue tuh keras banget sama gue gitu loh, cuman mungkin pikiran bokap gue gue anak pertama, nanti kelak akan punya adek.... tapi ketika udah masuk kelas 3 SMA itu, kayaknya.... bonyok gue udah mulai ngelepas gitu loh....bonyok gue udah tau, begitu dikasih kebebasan, di titik itulah tanggung jawab gue keluar.... bokap gue bangga banget gitu.... dan di Aikido.... progres gue yang paling cepet.... temen-temen di dojo gue bilang itu amazing....

Orang tua gue udah bisa ngerti gimana cara nge-handle gue, kalo orang indigo kan, kaya gue kan selalu punya jalan yang lain gitu kan.... kalo di keluarga gue itu ga pernah dipermasalahkan....

Saat ini, Chris merasa dekat dan terbuka dengan keluarganya. Ketika makan malam bersama, mereka sekeluarga sering bercerita tentang diri Chris dan saling terbuka menceritakan banyak hal. Saling keterbukaan antara Chris dan ayahnya saat ini juga membuat ayahnya sadar bahwa Chris mirip dengan sosok ayahnya. Kedua orangtua Chris juga mengetahui bahwa Chris dikaruniai kemampuan melihat makhluk halus dan dikatakan sebagai anak indigo oleh psikolog di sekolahnya, namun Chris merasa bahwa mereka tidak pernah memperlakukan hal tersebut. Bahkan adik pertama Chris juga memiliki kemampuan melihat makhluk halus dan seringkali Chris berbuat iseng terhadap adiknya dengan menunjukkan letak makhluk halus sehingga membuat adiknya kaget.

2. Lingkungan Sosial

Chris merasa bahwa guru di SD dan SMP Chris melihat bakat di dalam diri Chris yang dianggap berbeda dari temannya yang lain. Chris juga sempat merasa dipuji oleh beberapa gurunya bahwa ia adalah anak yang hebat dan pasti bisa sukses.

Oke, banyak guru gue yang dari gue SD, SMP mengatakan gue berbeda, dibanding anak lain tuh unik, bahkan ada guru yang segitu apa ya, segitu instingnya kuat ngeliat ada yang beda, selain itu tuh di anak ini ada bakat, ada sesuatu yang lain, anak itu lain.... Oh hebat, tapi ya udahlah saya tahu saya tau kamu tuh beda. Ketika gue ketemu lagi banyak orang, aduh gue lupa guru bahasa Inggris gue dia nyelametin gue, dia bilang apa ya dia ngajar gue waktu kelas 1, mau 3-2-0-3-2, itu udah biasa deh. Guru ini ngomong gini, saya yakin kamu bisa, saya yakin kamu menyimpan sesuatu.

Pada saat Chris dimusuhi oleh hampir semua teman di sekolahnya, Chris hanya memiliki 3 orang teman dekat. Hal ini membuat Chris merasa lebih nyaman untuk bergaul dengan teman di luar sekolahnya.

Temen-temen gue juga nganggepnya kayak apaan sih lo. In the end, lama-lama, mungkin mereka juga sadar gitu lo, lama-lama gue yang ga mau ambil pusing dan ya udah lah terserah elo. Gue kayak narik diri, di titik itu gue narik diri, gue cuman sering keluar bareng 3 orang. Ada Ivan, ada Riki, sama Bayu, dan akhirnya gue lebih lari ke orang-orang di luar sekolah. Akhirnya sama cewek, mantan gue waktu itu, yang anak 6, mungkin karena anak negeri lebih ga peduli kali ye?

Saat mengalami masalah di SMA, Chris merasa bahwa psikolog dari sekolah Chris merupakan orang yang sangat memberikan dukungan agar ia mau berubah.

Chris merasa bahwa psikolog tersebut mengingatkan dirinya untuk selalu menjadi dirinya sendiri dan apapun penilaian orang lain, ia tetap pribadi yang berharga.

Karena Bu Kiki meng-encourage gue gini, apapun yang orang bilang tentang lo, apapun yang orang stigmakan ke lo, lo musti tau lo tu pribadi yang berharga, bahwa lo adalah sesuatu yang..gue inget omongan itu, waktu itu gue yang sempet nanya, ya jadilah dirimu sendiri.

Chris juga merasa disadarkan oleh psikolog tersebut bahwa cara Chris menghadapi masalah selama ini salah, dan memberitahu bahwa seharusnya Chris berada di belakang teman-temannya untuk membawa mereka melihat jalan pikiran Chris sehingga bisa saling mengerti. Nasehat psikolog ini juga membuat Chris mulai menarik diri, tidak lagi menjadi frontal dan mulai tidak mempedulikan anggapan buruk tentang dirinya.

Cuman Bu Kiki waktu itu bilang ya mau bilang apa, ga semua orang kayak kamu, satu, ga semua orang punya kemampuan kaya kamu, dua, dan ga semua orang punya kesadaran kayak kamu, itu tiga. Ya kemampuan berpikir. Percuma, kamu mau paksakan semua orang itu ya ga bisa Chris, jalan satu-satunya adalah bukan di depan orang-orang itu, tapi di belakang orang-orang itu, encourage orang-orang itu, encourage mereka untuk maju, bawa mereka kepada titik dimana mereka bisa lihat apa yang kamu lihat. Ketika mereka bisa liat apa yang kamu bisa liat, enak kan, semuanya sama-sama ngerti. Disitulah gue sat kelas 3 itu mencoba menarik diri, terserah lah gue mau di-cap apa, buaya lah, playboy lah, apa lah, gue ga peduli, terserah lo.

Setelah bertemu dengan psikolog sekolah tersebut, Chris merasa bahwa sekolah juga mulai berubah menjadi lebih membebaskan Chris. Meskipun pada awalnya Chris tidak mempercayai nasehat psikolog, namun ketika ia mencoba menerapkan apa yang dikatakan oleh psikolog tersebut, hasilnya semua menjadi lebih baik. Teman-teman dan gurunya lebih bisa menerima dirinya.

*Dan ketika kelas 3 gue ketemu Bu Kiki itu, gue coba dan keliatannya pandangan sekolah berubah ama gue, gue dilepas, dalam artian go ahead, lakukan dengan cara lo, tapi ada batasan ya dan semua senang....
Setelah itu, gue mulai kayak, gue mulai jadi orang yang, di satu sisi temen-temen gue masih kaget, masih agak-agak reluctant untuk nerima gue fully.... Meskipun temen-temen gue agak reluctant untuk ngakuin, cuman gue liat itu, kayak pengakuan dari mereka yang, udah mulai diakuin.*

3. Pengalaman/ perubahan besar

Pada saat akhir masa SMP, kakek Chris meninggal dan saat itu Chris merasa sangat sedih. Setelah kejadian itu, Chris mendapatkan kemampuan melihat makhluk halus. Chris merasa bahwa masa SMA adalah masa adaptasi baginya. Pada awalnya Chris tidak peduli dengan kemampuannya melihat makhluk halus

ini karena terlalu sibuk dengan masalah yang terjadi di sekolah dan keluarganya. Ia bahkan cenderung menutupinya karena takut dianggap aneh. Saat itu Chris juga mendapatkan tekanan dari lingkungan sosial dan orangtuanya di rumah dengan berbadai peraturan yang membuat dirinya semakin memberontak. Kemudian setelah bertemu dengan psikolog di sekolahnya ia mulai merasa bisa menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia mulai merubah sikapnya terhadap lingkungannya, hingga akhirnya ia kembali dihargai oleh lingkungannya dan juga keluarganya.

Chris juga mulai menerima dirinya setelah disadarkan oleh satu pernyataan di internet yang tidak sengaja ditemukan, yaitu: *if you cannot accept yourself, then don't expect people to accept yourself to what you are*, jika kamu tidak dapat menerima dirimu sendiri, jangan berharap orang lain untuk menerima dirimu.

Jadi waktu itu ada satu statement, kalau kamu ga mau menerima diri kamu bagaimana mungkin orang bisa menerima diri kamu.... Terus disitu gue mikir gitu iya yah, lucu juga yah gue nuntut orang nerima gue tapi gue aja ga mau nerima diri gue sendiri gitu.

4.3. Analisis Inter Subyek

4.3.1. Karakteristik Indigo

Kedua subyek dinyatakan indigo pada pada usia yang tidak berbeda jauh, yaitu sekitar usia 17-18 tahun, oleh pihak ahli. Ketiga karakteristik utama indigo, yaitu pengalaman ESP, spiritualitas, dan rasional, muncul pada kedua subyek namun dengan beberapa pengalaman yang berbeda.

Anak indigo memiliki kemampuan *psychic*, biasanya mereka mengaku pernah melihat malaikat atau orang yang sudah meninggal (Virtue, 2001). Kedua subyek sama-sama dapat melihat makhluk halus atau yang disebut dengan *apparitional phenomena*, yaitu merupakan pengalaman perseptual akan penampakan makhluk yang sudah mati (Henry, 2005). Kemampuan *psychic* ini muncul pada kedua subyek meskipun awal mula munculnya pengalaman ESP berbeda pada kedua subyek. Pada Angelina, pengalaman ini dialami sejak kecil, sedangkan pada Chris pengalaman ini baru mulai muncul ketika kelas 3 SMP, yaitu setelah kematian kakeknya.

Mereka juga mampu “membaca” orang lain atau yang disebut dengan telepati atau *mind reading*, yaitu merasakan pikiran atau perasaan orang lain

(Stonefoot & Herreid, 2004; Henry, 2005), bahkan dapat membaca sesuatu yang disembunyikan dalam pikiran orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carrol dan Tober (2000) bahwa anak indigo sangat sensitif dalam hal ini. Kemampuan *mind reading* ini dialami dengan cara yang berbeda pada setiap subyek. Angelina membaca kepribadian orang lain dengan cara “empati”, yaitu merasa masuk ke dalam kehidupan orang lain beberapa saat. Sedangkan Chris merasa pikiran orang lain tercetak begitu saja di dalam kepalanya. Ia menganalogikannya seperti stempel berisi pemikiran orang lain yang dicap di dalam kepalanya. Kedua subyek juga bisa membaca masa depan seseorang atau yang disebut dengan prekognisi dan membaca masa lalu atau yang disebut dengan retrokognisi (Henry, 2005).

Pengalaman ESP yang dialami kedua subyek muncul secara spontan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman paranormal sehari-hari merupakan sesuatu yang spontan karena muncul disaat yang tidak diduga dan tanpa adanya keinginan yang disengaja akan munculnya pengalaman tersebut (Henry, 2005). Meskipun demikian, kemampuan ini dapat dipelajari melalui meditasi dan hipnoterapi (wawancara pribadi, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, 2009). Pada Angelina, kemampuannya membaca masa lalu baru dipelajari selama setahun terakhir. Angelina mampu membaca reinkarnasi atau yang disebut dengan pengalaman *anomalous experience* (Henry, 2005). Angelina juga pernah merasa bahwa ia pernah tinggal di India pada kehidupannya yang lalu.

Saat ini kedua subyek tidak menganut agama apapun. Dalam hal spiritualitas, kedua subyek sama-sama memiliki penghayatan lebih dalam mengenai agama dan Tuhan. Mereka juga telah mempertanyakan agama sejak usia SMP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Erwin (wawancara pribadi, 2009) yang menyatakan bahwa anak indigo akan merespon “pembicaraan tentang Tuhan” secara lebih mendalam dibandingkan anak seusianya. Mereka tertarik dengan agama dan spiritualitas mereka sendiri, mereka tidak terpaku hanya pada ritual. Mereka memiliki pendapat tersendiri mengenai Tuhan dan juga mengenai siapa diri mereka. Mereka juga sensitif terhadap keyakinan spiritual yang tidak logis dan juga kepada orang-orang yang mengatakan satu hal tetapi juga melakukan hal yang sebaliknya.

Spiritualitas mereka juga terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan Tuhan yang terpaku pada ritual dalam agama. Angelina berkomunikasi dengan Tuhan melalui meditasi, sedangkan Chris berkomunikasi seperti layaknya bicara dengan teman sehari-hari. Mereka juga cerdas secara spiritual karena mampu melihat kebaikan dibalik kejadian yang menyakitkan (Ronel, 2008).

Karakteristik rasional juga dimiliki oleh kedua subyek. Mereka memiliki kecerdasan yang tinggi dan memiliki IQ yang tergolong superior. Mereka sama-sama pernah mendapatkan peringkat terbaik di sekolahnya dan pernah meraih juara dalam kompetisi bahasa Inggris. Perbedaannya adalah Chris adalah siswa yang aktif bertanya di kelas, sedangkan Angelina lebih pasif. Kedua subyek juga memiliki pemikiran yang berbeda dan lebih maju dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Mereka juga memiliki pemikiran sendiri dalam memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Erwin (wawancara pribadi, 2009) bahwa anak indigo cerdas di sekolah dan seringkali menggunakan jalan pikiran yang tidak sama seperti apa yang diberikan gurunya di sekolah, mereka punya jalan sendiri dalam memecahkan masalah.

Kedua subyek juga dianggap sebagai anak yang bermasalah dan tidak menyukai peraturan dari orangtua dan sekolah. Semakin diberi peraturan, maka mereka akan semakin memberontak. Pada Chris, ia juga menyatakan bahwa ia tidak suka peraturan pergaulan di sekolahnya yang mengharuskan adanya konformitas dan senioritas.

Karakteristik indigo lain yang hanya muncul pada Angelina adalah ia merasa sejak kecil lebih senang bergaul dengan orang yang lebih dewasa, atau yang disebut dengan *old soul*. Selain itu, Angelina juga pernah didiagnosis mengalami Asperger dan ADD, yang biasanya diberikan pada anak indigo (Virtue, 2001).

4.3.2. Konsep diri

Semua pengalaman yang termasuk ke dalam karakteristik indigo juga erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri kedua subyek, terutama pengalaman yang membuat mereka merasa berbeda dari orang lain di lingkungan sosialnya. Sejak kecil, kedua subyek merasa berbeda dibandingkan dengan teman-temannya.

Mereka sering merasa pemikiran mereka tidak cocok dengan teman-temannya. Sejak SD Chris merasa perkembangannya lebih cepat dibandingkan teman-temannya, sedangkan pada Angelina, ia merasa bahwa apa yang diminatinya seringkali berbeda dengan apa yang diminati teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carrol dan Tober (2000) bahwa anak indigo sejak semula juga menyadari ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya, meskipun ia tidak mengetahui apa itu. Penilaian ini didapatkan dari lingkungan sosialnya karena pada usia SD, aspek sosial memiliki peran yang meningkat dalam definisi *self* (Livesly & Bromley dalam Santrock 2006).

Kedua subyek juga merasa tidak menyukai peraturan dan seringkali menjadi pemberontak. Berdasarkan pernyataan Howell (dalam Burns, 1993), hal ini disebabkan karena sekitar usia 8-13 tahun anak menjadi lebih sadar terhadap standar-standar orang tua dan masyarakat. Sejak SMP, kedua subyek merasa tidak menyukai peraturan yang diberikan oleh orangtua dan sekolah. Bahkan, di SMA mereka juga mulai merasa tidak cocok dengan pergaulan di lingkungan sosial mereka yang cenderung mengutamakan konformitas hanya untuk diterima dalam kelompok.

Vitue (2001) juga menyatakan bahwa anak indigo biasanya tidak menyukai otoritas atau peraturan yang kaku/ mutlak. Mereka berkemauan keras dan keras kepala. Dalam menghadapi perbedaan pemikiran dan aturan yang diberikan, Chris cenderung frontal dalam menghadapinya. Hal ini berbeda dengan Angelina yang cenderung diam namun tetap keras kepala dan tidak mau mengikuti aturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Erwin (wawancara pribadi, 2009) yang menyatakan bahwa dengan kecerdasan mereka, mereka biasanya menemukan jalan yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah, terutama di sekolah yang membuatnya terlihat seperti anak yang selalu membetontak karena tidak mau patuh pada jalan yang diberikan guru.

Ketika bermasalah dengan lingkungan sekolah, kedua subyek merasa ingin menjadi normal seperti manusia biasa. Bahkan kedua subyek sempat menolak untuk sekolah dan meminta untuk pindah sekolah karena merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Menurut Dr. Erwin (wawancara pribadi, 2009), anak indigo seringkali mengalami *school refusal* atau tidak mau pergi ke sekolah. Mereka juga

seringkali melawan lingkungannya, misalnya guru dan sekolah, sehingga mereka seringkali dipersepsikan sebagai “anak pemberontak” atau “anak bermasalah” oleh gurunya. Hal ini bisa disebabkan karena merasa lingkungan atau gurunya tidak bisa mengerti dia. Mereka seringkali dianggap antisosial dan merasa bahwa tidak ada seorangpun yang mengerti dirinya maupun pemikirannya, sosialisasi dalam sekolah juga merupakan hal yang sulit baginya (wawancara pribadi, Tubagus Erwin Kusuma SpKj, 2009).

Kedua subyek merasa bangga pada dirinya sendiri dan merasa dirinya superior. Mereka juga merasa bahwa mereka agoran atau sombong karena selalu merasa memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Bahkan Angelina tidak bisa menganggap gurunya adalah pihak yang lebih superior dibandingkan dirinya. Menurut Carroll dan Tober (2000) anak indigo biasanya memiliki keyakinan tinggi akan eksistensinya di dunia atau merasa bahwa mereka layak berada di dunia dan bertingkah laku seperti seorang raja. Meskipun demikian, kedua subyek merasa bahwa sebenarnya orang lain juga harus merasa bangga pada dirinya sendiri atas kemampuan yang mereka miliki.

Pada teman sebayanya, anak indigo agak keras, karena merasa ditolak atau terkadang dikagumi secara berlebihan. Anak indigo seringkali dicap mengalami gangguan mental atau sesuatu yang lain yang mungkin berkonotasi “tidak dapat menyesuaikan diri” (Carrol & Tober, 2000). Kedua subyek pernah dianggap aneh dan di-cap negatif oleh lingkungan sosialnya karena dianggap berbeda. Mereka berdua mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya. Bahkan pada Angelina, ia sempat di-cap *schizopren* oleh teman kampusnya dan pembimbing akademisnya sendiri. Adanya ketidaksesuaian penilaian lingkungan yang didapatkan dengan diri mereka saat itu atau disebut dengan *incongruence* (Rogers dalam Pervin, 1996), menimbulkan penolakan atau *denial* (Rogers dalam Pervin, 1996) pada kedua subyek. Hal ini disebabkan karena seseorang cenderung untuk mempertahankan konsistensi antara persepsi diri dan pengalaman. Pengalaman yang memberikan konflik dengan *self* akan dilihat sebagai ancaman pada konsep diri dan dicegah untuk memasuki kesadaran dan untuk dirasakan secara akurat (Hjelle & Ziegler, 1992). Pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri

akan disangkal atau diterima dalam bentuk distorsi atau menyimpang dari kenyataan (Feist & Feist, 2006).

Pengalaman yang *incongruence* dengan diri kedua subyek saat itu membuat mereka merasa ingin menjadi normal dan menolak segala kemampuan yang dimiliki. Angelina bahkan sempat menggunakan obat-obatan terlarang dan minum minuman keras selama 1 tahun setelah terjadi penolakan oleh lingkungan sosialnya. Sedangkan pada Chris, ia hanya menarik diri dari lingkungannya. Hal ini juga membuktikan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara kita merasakan, menilai dan berperilaku (Atwater & Duffy, 2005). Jadi ketika mereka merasakan diri mereka sebagai negatif, mereka akan cenderung berperilaku negatif.

Dalam bersikap terhadap pernyataan indigo yang diberikan oleh pihak ahli, kedua subyek memandang indigo hanya sebagai label untuk diri mereka. Angelina merasa bahwa indigo hanya label yang diberikan oleh manusia untuk menormalkan dirinya. Sedangkan Chris sebenarnya memandang bahwa indigo itu lebih dan merupakan anomali dalam kehidupan. Kedua subyek juga merasa memiliki karakteristik yang ada pada anak indigo. Namun, mereka tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang sangat penting karena mereka merasa semua karakteristik tersebut sudah menjadi bagian dari dirinya sejak kecil. Atau dengan kata lain, mereka tidak menolak pernyataan ahli bahwa diri mereka adalah indigo karena karakteristik yang muncul *congruence* dengan diri yang mereka jalani selama ini.

Chris dan Angelina memiliki perasaan yang berbeda mengenai menjadi seorang indigo. Angelina menganggap bahwa menjadi indigo bukan sesuatu hal yang istimewa. Sedangkan pada Chris muncul emosi yang saling berkonflik, ia merasa senang sekaligus sedih dengan adanya kelebihan yang dimiliki dirinya. Ia juga merasa pengalamannya sebagai indigo terkadang seru dan lucu.

Selain itu, kedua subyek merasa bahwa indigo adalah tempat mereka. Tempat dimana mereka bisa merasa sejajar. Mereka berdua juga memiliki pandangan bahwa perlakuan orang lain terhadap indigo terkadang tidak adil. Mereka memandang bahwa indigo dianggap terlalu tinggi dan berlebihan karena dianggap sebagai penyelamat dunia atau pembawa kebaikan. Sementara menurut

Angelina, tugas itu mustahil dilakukan hanya oleh indigo tanpa adanya perubahan dari manusia lain. Chris juga menambahkan bahwa mustahil bagi anak indigo untuk menyelamatkan dunia apabila setiap tindakan yang dilakukan oleh mereka selalu dilawan oleh orang lain.

Saat ini, kedua subyek juga sudah menerima diri mereka seutuhnya. Kemampuan mereka untuk menerima semua pengalaman didefinisikan sebagai kepribadian yang adekuat (Snygg & combs dalam Fitts, 1971). Hal ini juga dapat terlihat dari mereka saat ini mampu memandang diri mereka secara positif dan juga terbuka dalam menceritakan pengalaman mereka. Hal ini merupakan karakteristik dari individu adekuat, yaitu memiliki penghargaan diri positif, keterbukaan terhadap pengalaman, dan mampu mengidentifikasi diri dengan berbagai macam orang dan institusi (Fitts, 1971).

Saat ini, konsep diri kedua subyek juga cenderung positif karena suatu konsep diri yang positif terdiri dari evaluasi yang positif, penghargaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif (Burns, 1993). Kedua subyek juga telah dapat mengemukakan sisi positif maupun negatif dari pengalamannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gividen dan Schalton (dalam Fitts, 1993) bahwa orang dengan konsep diri positif dapat melaporkan sisi positif dan negatif dari pengalamannya, serta dapat menggunakan kedua pengalaman ini untuk membuka diri mereka kepada pengalaman baru.

4.3.3. Konsep Diri Ideal

Meskipun kedua subyek telah menerima diri mereka dan memandang diri mereka secara positif, namun mereka masih memiliki hal-hal yang ingin dicapai dan diubah dari diri mereka. Hal ini disebut dengan *ideal self* (Rogers dalam Hjelle & Ziegler, 1992). Setiap orang pasti memiliki *ideal self*, yang menggambarkan konsep dari diri yang paling ingin dimiliki. *Ideal self* meliputi atribut positif yang ingin dimiliki seseorang, namun belum dimiliki saat ini (Pervin, 1996).

Kedua subyek memiliki gambaran diri ideal atau *ideal self* yang berbeda. Angelina merasa bahwa ia telah bahagia dengan dirinya sendiri dan merasa tidak ada yang perlu dirubah dari dirinya. Kalaupun ada yang ingin dirubah, itu adalah

lingkungannya, bukan dirinya. Atau dengan kata lain, *ideal self* nya adalah agar dirinya bisa merubah lingkungan sekitarnya. Angelina juga memiliki cita-cita ingin menjadi hipnoterapis dan ingin merubah dunia. Sedangkan pada Chris, ia merasa dirinya masih memiliki kekurangan dalam hal memperlakukan orang lain dan merasa dirinya terlalu cepat menjadi bosan. *Ideal self* bagi Chris saat ini adalah ia ingin menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan menjadi orang yang lebih bijaksana.

4.3.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri pada anak-anak tidak berkembang dalam garis lurus yang terus meningkat, namun memiliki banyak puncak dan lembah. Konsep diri menurun menjadi lebih negatif saat usia SD ke SMP, kemudian meningkat menjadi lebih positif sepanjang masa remaja, kemudian menurun kembali setelah lulus dari universitas hingga usia tengah dewasa, kemudian meningkat kembali dan menurun secara perlahan setelah pertengahan usia dewasa (Freeman dalam Shi, Li & Zhang, 2008). Hal ini terlihat pada perkembangan konsep diri kedua subyek yang pernah menjadi cenderung ke arah negatif saat mengalami penolakan dari lingkungan sosial, kemudian mulai bergerak ke arah positif saat mereka menemukan *positive regard* dari orang lain.

Walaupun inti konsep diri akan stabil, konsep diri juga bisa berubah karena pengaruh dari lingkungan dan seiring perkembangan diri (Duffy & Atwater, 2005). Pada kedua subyek, perkembangan konsep diri sangat dipengaruhi oleh orangtua, lingkungan sosial dan pengalaman atau perubahan besar dalam kehidupan.

Kedua orangtua subyek berperan dalam pembentukan konsep diri negatif dan positif subyek. Konsep diri negatif kedua subyek juga disebabkan karena orangtua mereka memberi peraturan ketat dan belum bisa memahami perilaku mereka. Kemudian, setelah orangtua kedua subyek menyadari bahwa kedua subyek tidak bisa dikekang dengan peraturan, maka mereka mulai memberikan kebebasan dan pengertian pada mereka. Hal ini mempengaruhi pembentukan konsep diri positif kedua subyek. Orangtua mereka memberikan *unconditional positive regard* kepada mereka dan telah memahami diri kedua subyek. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Fitts (1976) yang menyatakan bahwa orangtua memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep diri anaknya, bahkan hingga masa remaja dan awal dewasa.

Fitts (1976) menyatakan bahwa orang tua dan keluarga penting untuk perkembangan awal konsep diri, namun perkembangan selanjutnya dan perubahan konsep diri akan dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan sosial (Fitts, 1971). Kita cenderung memperbaiki konsep diri melalui pengalaman lebih lanjut dengan orang lain, terutama dengan teman, guru, dan pasangan (Duffy & Atwater, 2005). Lingkungan sosial kedua subyek juga mempengaruhi pembentukan konsep diri negatif dan positif kedua subyek. Pada saat kedua subyek ditolak oleh lingkungan sosialnya, konsep diri mereka bergerak ke arah negatif. Mereka memandang dirinya berbeda dan tidak memberikan penghargaan positif pada diri.

Kemudian, lingkungan sosial kedua subyek juga mempengaruhi perkembangan konsep diri kedua subyek ke arah yang lebih positif dengan memberikan *positive regard*. Pada Chris, *positive regard* didapatkan dari guru di sekolah, teman-teman yang sudah mulai menerima dirinya, serta psikolog sekolahnya yang dianggap berperan penting dalam merubah dirinya. Demikian pula dengan Angelina, *positive regard* didapatkan dari teman-teman kampusnya yang sekarang, dosen di kampusnya, dan juga guru spiritualnya yang sangat membantu dirinya keluar dari masalah pergaulannya. Pada Chris, psikolog sekolahnya paling banyak berperan dalam pembentukan konsep diri positifnya, sedangkan pada Angelina, yang paling banyak berperan adalah guru spiritual dan ibunya.

Tabel 4.3. Perbandingan Antar Subyek

No.	Aspek	Subyek I (Angelina)	Subyek II (Chris)
1.	Karakteristik indigo yang muncul	Pengalaman ESP, spiritualitas tinggi, rasional, tidak suka peraturan/ anak bermasalah, <i>old soul</i> , reinkarnasi.	Pengalaman ESP, spiritualitas tinggi, rasional, tidak suka peraturan/ anak bermasalah.
2.	Konsep diri	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa berbeda sejak kecil. - Merasa superior, arogan, memiliki lebih banyak pengetahuan dibanding orang lain. - Merasa tidak suka diberikan peraturan tanpa alasan yang jelas. - Pernah merasa menolak diri setelah mendapatkan penolakan lingkungan sosial. - Memandang indigo hanya sebagai label. - Merasa sudah menerima dirinya apa adanya. - Konsep diri cenderung positif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa berbeda sejak kecil. - Merasa superior, arogan, memiliki lebih banyak pengetahuan dibanding orang lain. - Merasa tidak suka diberikan peraturan tanpa alasan yang jelas. - Pernah merasa menolak diri setelah mendapatkan penolakan lingkungan sosial. - Memandang indigo hanya sebagai label. - Merasa sudah menerima dirinya apa adanya. - Konsep diri cenderung positif.
3.	Konsep diri ideal	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak ada yang perlu dirubah dari dirinya karena sudah merasa bahagia dengan dirinya, walaupun ada yang mau dirubah, itu adalah lingkungannya bukan dirinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa ingin merubah cara memperlakukan orang lain yang terkesan arogan dan harus berdasar standar dirinya. - Merasa tidak ingin menjadi orang yang sia-sia dan harus membantu orang lain untuk membentuk rantai kebaikan. - Merasa ingin memiliki kesabaran dan kebijaksanaan untuk meminimalisir kesalahan yang dibuat dalam hidup karena dengan dirinya

			yang memiliki kelebihan seharusnya bisa lebih baik dari orang lain.
4.	Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri		
Orangtua	<p>Saat SMP, ia merasa ibunya terlalu banyak memberi peraturan. Hal ini membuat dirinya merasa tidak nyaman dan semakin memberontak. Kemudian perlahan-lahan Angelina merasa bahwa ibunya mulai menyadari bahwa semakin ditekan, Angelina akan semakin memberontak, sehingga Angelina merasa mulai diberi kebebasan dalam melakukan sesuatu dan merasa ibunya lebih memilih untuk memberi pengertian, serta memahami perilaku dirinya.</p> <p>Angelina juga merasa bahwa keluarganya sudah bisa menerima perilaku aneh dirinya dan menghargai waktu “menyendiri” Angelina.</p>	<p>Saat SMA, Chris merasa bahwa kedua orangtuanya lebih ketat dalam memberikan peraturan. Hal ini membuat Chris merasa tidak nyaman dan semakin memberontak. Chris juga merasa menjauh dari kedua orangtuanya dan merasa tidak nyaman untuk menceritakan masalah sekolahnya. Hingga pada akhirnya setelah Chris melakukan perubahan perilaku, yaitu dari frontal menjadi menarik diri dan lebih tenang, kedua orangtua Chris mulai menyadari bahwa ia tidak bisa ditekan dengan peraturan, hingga kemudian kedua orang tuanya lebih memberikan kebebasan pada Chris. Saat ini Chris merasa dekat dengan keluarganya dan nyaman menceritakan berbagai hal.</p>	
Lingkungan sosial	<p>Angelina merasa bahwa guru di sekolahnya terlalu ketat dalam menerapkan peraturan, sehingga di sekolah Angelina merasa tidak peduli dengan peraturan dan cenderung menjadi pemberontak. Kemudian ketika kuliah, teman-teman dekatnya menolak dirinya karena memiliki kemampuan yang dianggap sebagai gila dan schizofren oleh teman-teman kampusnya. Hal ini membuat</p>	<p>Chris merasa tidak suka dan tidak nyaman dengan konformitas yang dilakukan teman-teman SMA-nya dalam bergaul. Karena merasa tidak cocok, Chris secara frontal menghadapi teman dan seniornya hingga menyebabkan dirinya merasa dijauhi oleh hampir satu sekolah. Hal ini membuat Chris merasa lebih baik untuk menarik diri dan mencari teman lain di luar</p>	

		<p>Angelina tidak nyaman dan merasa ingin normal. Selain itu, hal ini membuat ia juga merasa tidak suka kuliah di kampusnya yang lama dan menolak untuk kuliah lagi. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan guru spiritualnya dan merasa sangat didukung untuk keluar dari masalah dengan teman kampusnya. Angelina merasa lega ketika menceritakan semua masalah yang dialaminya dan berdiskusi dengan gurunya. Kemudian Angelina disarankan untuk pindah ke universitas P dan disana ia merasa lebih diterima oleh lingkungan sosialnya yang juga dapat memahami saat dirinya butuh “kesendirian”.</p>	<p>sekolah. Chris juga sempat menolak kemampuan diri melihat mahluk halus. Hingga pada akhirnya ia bertemu psikolog sekolahnya yang membuat Chris merasa harus berubah dari sikap arogannya dan menghadapi masalah secara frontal. Chris merasa nyaman bercerita dengan psikolog ini. kemudian ketika Chris mulai merubah sikapnya, lingkungannya pun dirasa ikut berubah, dan Chris mulai merasa lebih dihargai kemampuannya. Chris juga merasa bahwa guru-guru di sekolahnya juga akhirnya mengakui kemampuan dirinya.</p>
	Pengalaman / perubahan besar	<p>Ia merasa kecewa pada diri sendiri ketika pertama kalinya membuka diri pada teman-teman dekatnya pada saat masa kuliah, hal tersebut disebabkan setelah menceritakan semua kemampuan diri, ia merasa dijauhi oleh teman-temannya di kampus A.</p>	<p>Ia merasa tidak cocok dengan pemikiran teman-teman di sekolahnya ketika memasuki masa SMA yang dirasakan sebagai masa adaptasi. Chris merasa menjadi pemberontak dan dimusuhi hampir semua teman SMA-nya.</p>